

**STILISTIKA KISAH NABI ZAKARIA A.S. DALAM AL-QUR'AN**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan  
Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)  
Majene

Oleh :

**MUHAMMAD FATHIL R PASARAY**

**NIM: 30156118005**

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**STAIN MAJENE**

**2022**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “STILISTIKA KISAH NABI ZAKARIA A.S. DALAM AL-QUR’AN” yang disusun oleh **MUHAMMAD FATHIL R PASARAY NIM. 30156118005**, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari kamis, tanggal 24 November 2022 M, bertepatan dengan 29 Jumadil Ula 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 24-11-2022 M / 1444 H

## DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abd. Fattah, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Dr. Muh Ilham Usman, M.Fil.I (.....)

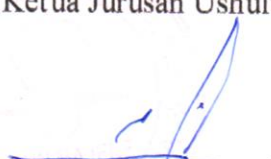
Munaqisy I : Dr. Muhlis, M.Si. (.....)

Munaqisy II : Muhammad Yunan S.Th.I., M.Th.I (.....)

Pembimbing I : Dr. Bahruddin, M.Ag. (.....)

Pembimbing II : Abdul Waris Marsyam, Lc. M. Hum (.....)

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
Dr. Abd. Fattah, M.Pd.  
NIP. 19630817 1998 031002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD FATHIL R PASARAY  
NIM : 30156118005  
Tempat, Tanggal Lahir : Rappogading, 18 Oktober 2000  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Alamat : Jl. DG. TOMPO, Lingk. Lampa Toa  
Judul : STILISTIKA KISAH NABI ZAKARIA A.S.  
DALAM AL-QUR'AN

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 11 November 2022

Penyusun,



**MUHAMMAD FATHIL R PASARAY**

NIM: 30156118005

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamualaikum Warahmatullāhi Wabarākatu*

Alhamdulillah, puji syukur atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan karunia Allah swt. sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini, sebagai bentuk persembahan untuk dunia ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an.

Adapun tujuan formal penelitian skripsi ini ialah untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi pada program strata satu (S1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Majene. Penulis harap skripsi ini bisa bermanfaat untuk semua pembaca. Skripsi berjudul "STILISTIKA KISAH NABI ZAKARIA A.S. DALAM AL-QUR'AN" diajukan sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana (S.Ag).

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini membutuhkan keseriusan tinggi serta tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Wasilah, ST. MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Bapak Dr. Abd. Fattah, M.Pd. selaku ketua jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

4. Bapak Dr. Bahruddin, M.Ag dan Bapak Abdul Waris Marsyam, Lc. M. Hum, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang selalu memberikan masukan dan motivasi untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muhlis Latif, M.Si. dan Bapak Muhammad Yunan M.Th.I. selaku Penguji I dan Penguji II yang telah memberikan masukan dan kritik terkait pembahasan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Staf administrasi Ushuluddin, Adab, dan Dakwah prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
7. Kepada orang tua tercinta Bapak ABD. RAHMAN H, SE dan Ibu HASLIA. Yang senantiasa mendoakan, mensupport dan memenuhi kebutuhan penulis dalam proses pendidikan. Serta kepada keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan mendukung penuh dalam menempuh pendidikan.
8. Kepada Seluruh teman dan sahabat Cendekia Al-Qur'an yang menjadi wadah untuk penulis berdiskusi seputar tema-tema ilmu al-Qur'an.
9. Kepada seluruh teman dan sahabat prodi Ilmu, Al-Qur'an dan Tafsir, senior dan junior. Yang menjadi tempat penulis bertanya saat penulis meneliti.
10. Terkhusus teman kelas penulis prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UQ 1 yang menjadi pemberi semangat, teman diskusi, saling tukar pikiran, belajar bersama, berbagi suka dan duka melewati proses pembelajaran kurang lebih 4 tahun.

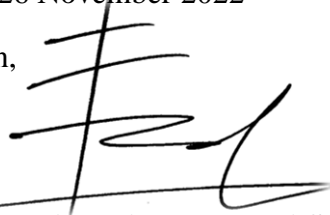
Akhirnya penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berjasa dalam kehidupan penulis, sehingga bisa sampai ke tahap ini. Semoga Allah swt. rida terhadap penulis serta seluruh pihak yang

telah membantu dan berjasa selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini yang telah penulis lakukan dengan penuh perhatian, kesungguhan, serta keikhlasan.

*Wassalamualaikum Warahmatullāhi Wabarākatu*

Majene, 26 November 2022

Penyusun,



**MUHAMMAD FATHIL R PASARAY**  
NIM: 30156118005

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
D. Kajian Terdahulu.....	8
E. Metode Penelitian .....	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II TINJAUAN UMUM STILISTIKA</b> .....	<b>15</b>
A. Stilistika dan Balaghah.....	15
B. Embrio atau sejarah lahirnya stilistika al-Qur'an.....	17
C. Level analisis stilistika al-Qur'an .....	22
D. Kisah dalam al-Qur'an .....	27
<b>BAB III STILISTIKA UNSUR-UNSUR PEMBENTUKAN KISAH NABI     ZAKARIA</b> .....	<b>35</b>
A. <i>al-Mustawā ad-Dalāli</i> .....	35
B. <i>al-Mustawā as-Ṣarfi</i> .....	49
C. <i>al-Mustawā at-Taṣwīrī</i> .....	52

<b>BAB IV STILISTIKA PEMAPARAN KISAH NABI ZAKARIA .....</b>	<b>58</b>
A. Gambaran Umum Kisah Nabi Zakaria .....	58
B. Gaya Pemaparan Kisah Nabi Zakaria .....	60
C. Gaya Dialog .....	65
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>78</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengantitik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	z (dengantitik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrop terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberitanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
و...	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

### 3. *Maddah*

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي...   ا...	<i>fathah dan alifatauyā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قَيْلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamutū*

### 4. *Tā' Marbūḥah*

Transliterasi untuk *tā'marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā'marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'marbūṭah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, *makatā' marbūṭah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةٌ أَلَا طُقُلٍ : *rauḍah al-aṭṭāl*  
 الْمَدِينَةُ الْقَدِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*  
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

### 5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*  
 نَجَّيْنَا : *najjainā*  
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
 نِعْمٌ : *nu‘ima*  
 عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ) maka ia ditranliterasi seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *‘Alī* (bukan *‘Aliyyatau ‘Aly*)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau‘ Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (*bukanasy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ‘ ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arabia berupa alif.

Contoh:

تَمْرُونٌ : *ta‘marūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمْرٌ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur-ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditranliterasi secara utuh. Contoh:

*FīZilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### 9. *Lafz al-Jalālah*(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditranliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditranliterasi dengan huruf [t].

contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fīrahātillāh*

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri

(orang,tempat,bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-),maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judulr eferensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK,dan DR). contoh:

*Wa māMuḥammadunillārasūl*

*Inna awwalabaitinwuḍi'alinnāsilallaḏī bi Bakkatamubārakan*

*SyahruRamaḏān al-laḏīunzilafih al-Qur'an*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsi

AbūNaṣr al Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz̄minal-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.Contoh:

Abū al Waḏīd Muḥammadibn Rusyd, ditulismenjadi: IbnuRusyd, Abū al-Waḏīd Muḥammad (bukan: Rusyid. Abu al- Waḏīd Muḥammadibnu)

Naṣr Ḥāmid AbūZaīd, ditulismenjadi: AbūZaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abu)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahūwata'alā*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihiwasallam*

a.s. = *'alaihi al-salām*

- H = Hijriah  
M = Masehi  
SM = SebelumMasehi  
I. = Lahirtahun (untuk orang yang masihhidupsaja)  
w. = Wafattahun  
QS.../...;4 = QS al-Baqarah/2:4 atau QSĀli ‘Imān /3:4  
HR = HadistRiwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

- ص = صفحة  
دم = بدون مكان  
صلعم = صلى ا عليه و سلم  
ط = طبعة  
دن = بدون شر  
الخ = الى اخرها\الر اخره  
ج = جزء

## ABSTRAK

Nama : **MUHAMMAD FATHIL R PASARAY**

NIM : 30156118005

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : *STILISTIKA KISAH NABI ZAKARIA A.S. DALAM AL-QUR'AN*

---

Skripsi ini terfokus gaya bahasa dalam Al-Qur'an terkhusus pada kisah nabi Zakaria yang terdapat dalam Qs. Ali-Imran (3) ayat 37-41, QS. Maryam (19) ayat 1-11, dan Qs. Al-Anbiya (21) ayat 89-90. dimana penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan unsur-unsur pembentukan dan gaya pemaparan yang terdapat pada kisah nabi Zakaria.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan stilistika sebagai pisau analisis. Sumber rujukan yang dipakai berasal dari berbagai buku-buku dan kitab tafsir, artikel penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Data yang terkumpul daripada objek materil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tiga aspek analisis stilistika, diantaranya: *al-Mustawā al-Dalāli* (semantik), *al-Mustawā al-Ṣarfi* (*morfologi*), dan *al-Mustawā al-Taṣwīrī* (*imageri* atau gaya retorik dan kiasan).

Hasil penelitian ini adalah dalam bidang morfologi, diantaranya terdapat penggunaan lafadz *fi'il muḍāri* yang bermakna *maḍi*, dan *fi'il 'amr* yang tidak lagi bermakna perintah, melainkan doa, kemudian pada level semantik didapati penggunaan kata yang bersinonim dan polisemi, dan pada level imageri didapati penggunaan gaya retorik seperti *kināyah*, *istiarah*, dan *iṭṭāb*.

Implikasi pada penelitian ini ialah, orang-orang yang ingin memahami al-Qur'an haruslah menguasai ilmu bahasa arab terkhusus pada ilmu tata bahasa, juga pada ilmu sastra bahasa Arab. sebab dengannya seseorang akan lebih memahami penggunaan atau pemilihan kata yang tepat dalam sebuah kalimat.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah mukjizat yang dimiliki nabi Muhammad saw. dimana al-Qur'an hadir berinteraksi langsung dikalangan bangsa Arab yang merupakan ahli dalam bidang kebahasaan khususnya dalam bahasa sastra. Sebagaimana keahlian yang mereka miliki, ketika dibacakan al-Qur'an mereka langsung kagum dan jatuh cinta dikala mendengarkannya, sebab mereka mengetahui keindahan uslub kebahasaan yang digunakan al-Qur'an.

Dalam sebuah riwayat yang masyhur, ketika Walid bin Mughirah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an oleh nabi Muhammad saw hal tersebut membuat hatinya tersentuh dan terpukau dengan uslub bahasa al-Qur'an, kemudian menceritakan kejadian yang dialaminya kepada Abu Jahal dengan mengatakan, bahwasanya "Demi Allah saya adalah orang yang paling tahu tentang syair, apa yang dikatakan Muhammad sedikitpun tidak serupa dengan syair, ucapannya itu sangat tinggi dan indah, tidak ada yang mampu mengungguli uslub bahasanya."<sup>1</sup>

Sekalipun mereka mengetahui keunikan dan keistimewaan yang al-Qur'an miliki, kemudian mereka juga tidak mampu menghadirkan yang semisal darinya. Sebagian dari mereka masih saja ada yang tidak mau menerima al-Qur'an, sebab pesan-pesan yang dimuatnya merupakan hal yang baru bagi mereka. Terlebih lagi ajaran-ajaran yang disampaikan tidak sesuai dengan adat kebiasaan mereka dan juga bertentangan dengan kepercayaan yang mereka anut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Manna al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūmi al-Qurān*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-quran* (Cet.19; Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar, 2019), h. 334.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Cet.1; Bandung: PT Mizan Pustaka, february 2013), h. 115-116.

Dalam hal penolakan terhadap al-Qur'an, mereka tak kunjung menemukan argumen yang tepat untuk dijadikan sebuah bantahan. Sekali-kali mereka pernah mengatakan bahwa al-Qur'an adalah syair, sebab bahasa al-Qur'an adalah bahasa yang indah dan menimbulkan nada irama yang sangat menyentuh sehingga dikatakan bahwa bahasa ini bagaikan atau bahkan melampaui syair para penyair. Namun ternyata al-Qur'an yang dibawa nabi Muahmmad saw. tidak seperti syair yang mereka kenal.<sup>3</sup>

Demikianlah mereka menyatakan penolakan terhadap al-Qur'an sekalipun dengan alasan dan cara yang bahkan mereka sendiri tidak bisa menerimanya. Maka tidaklah mengherankan jika al-Qur'an memberi tantangan kepada mereka, sembari nabi Muhammad saw. ditugaskan untuk menyampaikan kepada siapapun saja bahwasanya tidak akan ada yang mampu mendatangkan atau menyusun yang serupa dari al-Qur'an walaupun itu hanya satu ayat.<sup>4</sup> sebagaimana dalam Qs.Al-Isra (17) Ayat 88 :

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Terjemahnya:

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al Quran ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain".<sup>5</sup>

*Battuanna:*

*"Pa'uang'o: "Sitonganna mua' bassa tau anna jin sirumungi na mappapia iya Koroang di'e tongang andiangi na mala mappapia sinrupanna, maui ise'iya sambareang mejari pattulung di sambareang laengna."<sup>6</sup>*

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, h.116.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, h.116.

<sup>5</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Qur'an, 2014), h. 291.

<sup>6</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 497.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya kita bisa mengambil kesimpulan bahwasanya keunikan dan kekhasan uslub bahasa al-Qur'an merupakan kemukjizatan paling utama yang ditunjukkan kepada orang-orang Arab sebagai tantangan kepada mereka pada 15 abad yang lalu.<sup>7</sup> Menurut M. Quraish Shihab, kemukjizatan yang al-Qur'an miliki terbagi menjadi tiga bagian yakni; pertama kemukjizatan dari aspek kebahasaan, kedua isyarat ilmiah, dan ketiga pemberitaan gaib.<sup>8</sup>

Adapun kemukjizatan al-Qur'an dari sisi kebahasaan terletak pada aspek pesan dan gaya bahasanya yang memiliki keunikan pada susunan kata serta kalimatnya sehingga membuat terpukau, terpesona, dan takjub pada diri manusia yang mendengarkan.<sup>9</sup> Kemukjizatan al-Qur'an dari aspek kebahasaan mencakup juga didalamnya ayat-ayat yang memuat kisah-kisah para nabi dan rasul serta umat terdahulu, dimana kisah tersebut disajikan dengan menggunakan redaksi dan gaya bahasa yang begitu variatif serta menggunakan kosa kata yang serasi dengan maknanya.

Salah satu kisah dari sekian banyak yang terdapat dalam al-Qur'an ialah kisah nabi Zakaria.<sup>10</sup> Kisah tersebut disyariatkan oleh Allah swt kepada nabi Muhammad saw. untuk diceritakan kepada ummatnya dan menjadikan kisah tersebut sebagai contoh agar tidak berputus asa dalam mengharap rahmat dari Allah Swt. Sebagaimana dalam kisah tersebut diceritakan nabi Zakaria yang

---

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, h. 117.

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, h. 118.

<sup>9</sup>Istianah, "STILISTIKA ALQUR'AN: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qurean", *Hermeneutik* 8, no. 2 Desember (2014): h. 373.

<sup>10</sup>Sosok nabi Zakaria yang diceritakan dalam kisah tersebut adalah sosok nabi yang diutus kepada Bani Israil ketika kekejaman, kemaksiatan dan kerusakan merejalela dikalangan mereka. Nabi zakaria memulai dakwahnya kepada Bani Israil dengan mengajak mereka untuk bertaubat kepada Allah swt dan menyembahnya.

sudah mencapai usia lanjut terlebih lagi istrinya juga demikian dan dinyatakan mandul sejak usianya masih muda, dikaruniai keturunan oleh Allah Swt. dengan seorang anak laki-laki yang kelak akan menjadi seorang nabi.

Sekilas kisah ini begitu menarik, namun yang menarik tersebut bukan karena kejadian luar biasa yang dialami nabi Zakaria dan istrinya. Akan tetapi yang membuat menarik disini terletak pada aspek kebahasaan yang digunakan dalam menyajikan kisah tersebut. Dimana jika kita menyimak atau memperhatikan dengan seksama, maka kita akan menemukan kisah ini tersajikan dengan menggunakan redaksi atau gaya bahasa yang variatif dan juga kita akan dapati pemilihan kosa kata yang begitu serasi dengan maknanya.

Di dalam kisah tersebut terdapat penggunaan kosa kata yang memiliki ciri khas tersendiri, seperti: *نادى, اشتعل, جعل, خفت, امرأة, ولي* (*Nādā, Isyta‘ala, Ja‘ala, Kھیftu, Imrāah, Waliyyā*) dan sebagainya yang mungkin belum kami temukan. Kata-kata yang digunakan dalam ayat-ayat kisah tersebut memiliki padanan kata, diantaranya: *دعا, هاج, خلق, خشيا/وقيا, زوجة, ذرية/ولد* (*Da‘a, Hāja, Khalaqa, Wiqyān/Khisyān, Zaujah, dan Waladu/Zurriyah*) sehingga menimbulkan pertanyaan mengapa dalam kisah nabi Zakaria tidak menggunakan kata padanannya, apakah pemakaian kata tersebut memiliki pengaruh terhadap makna? Kemudian dalam redaksi kalimat kisah ini, ditemukan beberapa kalimat yang memiliki kemiripan, misalnya dalam Qs. Ali-Imran(3) Ayat 40:

قَالَ رَبِّ أَنِّي يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَأَمْرَأْتِي عَاقِرٌ ۖ قَالَ  
كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya :

“Dia (Zakariya) berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul?". Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya".”<sup>11</sup>

Battuanna :

“Zakaria ma’uang: “E Puangngu, me’apa na mala’ mallolongang ana’, anna tongang mabubengma’ anna baineu to tamanang todi?” (Puang Allah Taala) ma’uang: “Bassami di’o (Puang Allah Taala) mappogau’ anu napoelo’.”<sup>12</sup>

Dan dalam Qs. Maryam(19) Ayat 5

قَالَ رَبِّ أَنِي يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ  
الْكِبَرِ عِتْيًا

Terjemahnya :

“Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua".”<sup>13</sup>

Battuanna :

“Anna sitongangna upaarakkeangi walli’u di amatea’u (di peppondoa’u), anna baineu mesa to tamanang, jari ammaseia’ (annaia’) pole di sese-Mu.”<sup>14</sup>

Jika dilihat, sekilas kedua ayat di atas tersusun dalam redaksi yang sama, akan tetapi jika diperhatikan dengan baik, maka kita akan melihat perbedaan. Salah satu diantara beberapa perbedaan yang ada, pada contoh ayat pertama dalam redaksi yang menerangkan keadaan nabi zakaria menggunakan redaksi yang terdiri dari *fi’il* dan *fā’il*, dimana penyebutan *fā’il*nya menggunakan *fā’il* yang nampak. Sedangkan pada contoh ayat kedua juga menggunakan susunan redaksi *fi’il* dan *fā’il*, akan tetapi penyebutan *fā’il*nya menggunakan *fā’il* kata ganti. Sehingga dengan perbedaan yang ditemukan kembali menimbulkan tanda tanya,

<sup>11</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 55.

<sup>12</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 87.

<sup>13</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

<sup>14</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

apakah pemilihan redaksi masing-masing kalimat tersebut memiliki dampak terhadap makna yang dihasilkan?

Setelah mencermati kisah nabi zakaria dengan membacanya, penulis mendapati permasalahan-permasalahan yang sekiranya berkaitan dengan kajian Stilistika. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka peneliti ingin lebih lanjut meneliti unsur-unsur pembentuk kisah nabi Zakaria dan juga bagaimana pemaparan kisah tersebut dengan menggunakan pisau analisis stilistika.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana analisis stilistika terhadap unsur-unsur pembentukan kisah nabi Zakaria?
2. Bagaimana stilistika pemaparan kisah nabi Zakaria dalam al-Qur'an?

### **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

#### 1. Fokus Penelitian

Mengingat akan banyaknya kisah serta berdasarkan masalah yang ditemukan sebagaimana yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka lebih memfokuskan penelitian ini, penulis mengarahkan objek analisis stilistika terhadap kisah nabi Zakaria sebagai fokus penelitian.

#### 2. Deskripsi Fokus

Adapun deskripsi fokus mengenai variabel-variabel yang menjadi bagian dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Stilistika adalah salah satu cabang dari analisis kebahasaan. Di mana stilistika digunakan untuk menganalisis makna rahasia dibalik gaya bahasa al-Qur'an dalam membentuk susunan kalimat dan memilih

penggunaan kosa kata yang tepat, sehingga menghasilkan gaya bahasa yang memiliki keserasian dengan makna yang begitu indah dan mendalam.<sup>15</sup> Stilistika yang pada dasarnya memfokuskan kajiannya terhadap kisah.<sup>16</sup> Sangat cocok dan sejalan dengan penelitian ini yang menjadikan kisah nabi Zakaria sebagai fokus kajiannya.

- b. Kisah nabi Zakaria merupakan kisah nabi terdahulu yang terdapat dalam al-Qur'an. Di mana kisah tersebut terekam dalam tiga surah yang berbeda, diantaranya: Qs. Maryam(19) Ayat 1-11, Qs. Ali-Imran(3) Ayat 37-41, dan Qs. Al-Anbiya(21) Ayat 89-90. Dengan menggunakan analisis stilistika pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis fenomena-fenomena kebahasaan yang terdapat dalam unsur pembentuk kisah nabi Zakaria, yang ditinjau pada aspek *morfologi*, *semantik*, dan *imagery*. Selain menganalisis unsur pembentukan kisah, pada penelitian ini juga akan dijelaskan bagaimana pemaparan kisah tersebut dengan menggunakan pisau analisis stilistika.
- c. Al-Qur'an yang dimaksudkan pada penelitian ini, merupakan firman Allah Swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan malaikat Jibril, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang mengimani dan membacanya dinilai sebagai sebuah ibadah. Didalam al-Qur'an terdapat 35 surat yang terdiri dari 1.600 ayat memuat banyak kisah para nabi dan rasul serta umat terdahulu.<sup>17</sup> Salah satu kisah yang terdapat dalamnya ialah kisah nabi Zakaria yang merupakan fokus kajian dalam penelitian ini.

---

<sup>15</sup>Syihabuddin Qalyubi, '*Ilm Al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Cet.2; Yogyakarta: Idea Press , juni 2017), h. 101.

<sup>16</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-quran*, h. 14.

<sup>17</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an makna dibalik kisah ibrahim* (Cet.1; Yogyakarta: LkiS, Januari 2009), h. Ix.

#### **D. Kajian Terdahulu**

Setelah melakukan penelusuran penelitian yang terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis kerjakan, diantaranya;

1. Buku yang berjudul *Stilistika Al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim*, yang ditulis oleh Dr.Syihabuddin Qalyubi dan diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta pada Januari 2009. Dalam bukunya ini, beliau menjelaskan teori stilistika al-Qur'an dan mengaplikasikan teori analisis stilistika terhadap kisah nabi Ibrahim As. kemudian mengungkap unsur-unsur wacana pembentukan kisah nabi Ibrahim yang ditinjau dari aspek Leksikal, Gramatika, Gaya retorik dan kiasan dan kohesinya.
2. Tesis yang ditulis Tika Fitriyah dengan judul *Stilistika Kisah Nabi Luth dalam al-Qur'an yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada Prodi Agama dan Filsafat konsentrasi Ilmu Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis stilistika sebagai pisau pembedah untuk mengungkap karakteristik gaya bahasa yang digunakan pada ayat-ayat yang memuat kisah nabi Luth yang ditinjau dari analisis aspek *sintaksis, morfologi, semantik* dan *imagery*.
3. Tesis yang berjudul *Stilistika al-Qur'an (Studi analisis terhadap ayat-ayat tentang nabi Isa as.)* yang ditulis oleh Raihani Fathy Agus Perdana. Dimana penelitian ini juga diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama dalam bidang ilmu agama Islam di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2019 M. Penelitian ini menggunakan analisis stilistika untuk mengungkap komponen atau unsur pembentuk kisah nabi Isa a.s. serta keindahan, kedalaman dan makna utuh yang

terkandung dalam gaya bahasa kisah nabi Isa as. yang ditinjau dari analisis aspek *morfologi, sintaksis, leksikal* dan *imagery*.

4. Skripsi yang ditulis oleh Nuzullinna Azka Rabbani dengan Judul “Pesan Moral dari Kisah Nabi Zakariya as. di dalam Al-Qur’an” penelitian ini merupakan penelitian model tematik yang menjadikan kisah nabi zakaria sebagai objek kajiannya untuk menemukan pesan moral yang terkandung dalam kisah tersebut. Dalam menganalisis ayat-ayat yang memuat kisah tersebut, peneliti merujuk pada penafsiran Departemen Agama Republik Indonesia dan Penafsiran Ibnu Katsir.
5. Skripsi Citra Ledy Utami dengan judul Kisah Nabi Zakaria a.s. Dalam Al-Qur’an (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar Buya Hamka) pada Universitas Islam Negeri Sunan gunung djati bandung. Penelitian ini juga termasuk penelitian model tematik, dimana penulis mencoba mencari karakteristik kisah nabi zakaria as. dengan merujuk pada kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Setelah mencermati beberapa penelitian terdahulu yang pertama sampai dengan ketiga diatas. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, tetapi kesamaan tersebut hanya terletak pada pisau analisis/objek formal yang digunakan yakni dengan menggunakan analisis stilistika. Kemudian pada penelitian yang keempat dan kelima penulis juga menemukan kesamaan yakni terletak pada objeknya yakni sama-sama menjadikan kisah nabi Zakaria sebagai objek materialnya.

Namun disamping memiliki persamaan tentunya penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Pada penelitian pertama-ketiga perbedaannya terletak pada objek analisisnya dimana pada penelitian ini, penulis menjadikan kisah nabi Zakaria sebagai objek analisis.

Sedangkan pada penelitian keempat dan kelima memiliki perbedaan pada pisau analisisnya yakni, pada penelitian penulis menggunakan analisis stilistika dalam menganalisis kisah nabi Zakaria.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif jenis kepustakaan (*library research*) yaitu, kegiatan penelitian dengan cara mengumpulkan informasi serta data dengan merujuk kepada berbagai macam meterial perpustakaan seperti buku, hasil penelitian yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang memiliki hubungan dengan masalah yang ingin di teliti.<sup>18</sup>

Adapun pendekatan dalam penelitian ini yakni, menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika merupakan pendekatan analisis kebahasaan yang digunakan untuk mengurai atau menganalisis terhadap gaya bahasa dan sastra yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, yang mampu menimbulkan aspek keindahan didalamnya baik hal tersebut ditinjau dari aspek *morfologi*, *sintaksis*, *semantik* dan *imagery*.

### **2. Sumber Data**

Sumber data terbagi menjadi dua bagian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah data yang berasal dari sumber pokok atau asli. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer ialah ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kisah nabi Zakaria , Adapun sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang terdiri dari berbagai buku, jurnal, kitab tafsir, dan ilmu kebahasaan yang menjadi penunjang dalam penelitian ini.

---

<sup>18</sup>Asmendri Asmendri, Milya sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research)dalam Penelitian Pendidikan IPA", *NATURAL SCIENCE* 6, no. 1 ( 2020): h. 44.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan ini merupakan salah satu tahap yang harus dilalui peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting, sebab tujuan dari penelitian ialah mendapatkan data. Maka tanpa mengetahui teknik dalam pengumpulan data, secara otomatis peneliti tidak akan mampu mendapatkan data yang memenuhi standar.<sup>19</sup>

Dalam tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak. Yang dimaksud dengan metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak data terhadap penggunaan bahasa. dalam pengumpulan data tersebut, penulis memakai teknik lanjutan yakni teknik sadap dan teknik simak bebas libat cakap. Teknik sadap adalah berupa teknik dasar pada metode simak yang pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan untuk memperoleh data penggunaan bahasa seseorang. sedangkan teknik simak bebas libat cakap adalah peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dalam penggunaan bahasa informan.<sup>20</sup>

Setelah semua data telah terkumpulkan dengan menggunakan teknik simak diatas, maka akan dilanjutkan dengan teknik catat. Dimana teknik catat disini berfungsi untuk mencatat segala data-data yang dianggap relevan dengan penelitian ini yang diambil dari penggunaan bahasa tertulis yang menjadi objek kajian, dalam hal ini bahasa tertulis yang dimaksud ialah al-Qur'an.

Melalui tiga teknik pengumpulan data pada metode simak diatas, penulis akan menyadap penggunaan bahasa atau pemilihan kata yang digunakan dalam

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: cv. Alfabeta, 2013), h. 224.

<sup>20</sup>Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, ( Cet.II; Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2014), h. 207.

ayat-ayat yang memuat kisah nabi Zakaria dengan cara membacanya secara teliti, lalu penulis akan menyimak penggunaan bahasa dalam kisah tersebut, dan terakhir penulis akan mencatat data-data yang relevan dengan penelitian ini.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan analisis terhadap unsur pembentuk kisah nabi Zakaria sesuai dengan level analisis stilistika. Dimana pada penelitian ini, penulis menggunakan pisau analisis stilistika yang ditinjau dari aspek *al-Mustawā al-ṣarfī* (morfologi), *al-Mustawā al-Dalāli* (semantik), dan *al-Mustawā al-Taṣwīrī* (imagery).

Selain akan menganalisis unsur-unsur pembentukan kisah nabi Zakaria, yang ditinjau dari aspek *al-Mustawā al-ṣarfī* (morfologi), *al-Mustawā al-Dalāli* (semantik), dan *al-Mustawā al-Taṣwīrī* (imagery). Pada penelitian ini juga akan dikaji stilistika atau gaya pemaparan kisah nabi Zakaria yang dimuat dalam beberapa surat yang berbeda.

#### **5. Penyajian Hasil Analisis Data**

Tahap ini ialah merupakan tahap akhir dalam proses penelitian ini. Dimana data-data hasil penelitian ini akan disajikan dengan mengurai data hasil analisis stilistika pada ayat-ayat yang memuat didalamnya kisah nabi Zakaria. Dan uraian-uraian tersebut merupakan penjabaran dari perumusan masalah yang dijawab oleh peneliti dalam bentuk deskripsi data hasil penelitian.

### **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui apa saja unsur pembentukan ayat-ayat tentang kisah nabi Zakaria.
2. Mengetahui bagaimana stilistika pemaparan kisah nabi Zakaris dalam al-Qur'an.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi dalam 2 bentuk diantaranya adalah;

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah literatur karya ilmiah terkhusus pengetahuan ilmiah pada bidang tafsir dalam ranah kajian stilistika, terkhusus pada stilistika kisah nabi Zakaria dalam al-Qur'an.
2. Secara praktis penelitian ini berguna sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa dan juga memberikan sedikit kontribusi bagi pengembangan pengetahuan ilmiah pada bidang studi al-Qur'an.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Didalam penelitian ini peneliti akan membagi kedalam Lima Bab pembahasan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan sistematis serta mudah untuk dipahami, di antaranya :

Bab I, Berisi pembahasan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Metode Penelitian.

Bab II, Membahas Tinjauan Umum Stilistika, yang meliputi embrio atau sejarah lahirnya stilistika al-Quran, level analisis stilistika al-Quran, kemudian kisah dalam al-Quran.

Bab III, Pembahasan pada bab ini merupakan inti pada penelitian ini, yakni analisis unsur pembentukan kisah nabi Zakaria pada aspek *al-Mustawā ad-Dalāli*, *al-Mustawā as-Ṣarfī*, dan *al-Mustawā at-Taṣwīrī*.

Bab IV, Pada tahap ini merupakan tahap yang didalamnya akan membahas sekilas tentang Kisah Nabi Zakaria. Kemudian stilistika pemaparan kisah, dan dialog yang terdapat pada kisah.

Bab V, Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM STILISTIKA**

#### **A. Stilistika dan Balaghah**

Dalam literatur Arab, Syukri Muhammad Ayyad memberikan pendapat bahwasanya studi Balaghah adalah disiplin ilmu yang begitu subur sehingga banyak mengambil peran dalam membangun asas-asas dari ilmu stilistika Arab. Kemudian mengacu terhadap definisi balaghah menurut al-Jurjani “balaghah adalah disiplin ilmu yang menyatukan makna dari sebuah struktur kalimat bersesuaian dengan tujuan daripada bentuk kalimat (*kalām*)”. Kemudian menurut As-Sakkaki Balaghah adalah pengetahuan terhadap karakteristik dari sebuah susunan gramatika kalimat.<sup>21</sup>

Berdasarkan gambaran tersebut, tidak salah jika kita mengatakan bahwa disiplin ilmu stilistika dan balaghah dua disiplin ilmu yang tidak bisa untuk dipisahkan, sebab dalam kajian balaghah memiliki keterkaitan yang tampak dengan jelas, yakni keduanya memiliki kemiripan terhadap penggunaan istilah. Misalnya dalam disiplin ilmu balaghah banyak digunakan istilah *muqtadal ḥal*, sedangkan istilah *mauqif* digunakan stilistika, dari kedua istilah yang digunakan tersebut tidak ditemukan perbedaan yang prinsipil, dimana keduanya hanya mengacu pada suatu keharusan dalam pemakaian sebuah lafal atau pemakaian sebuah lafal bersesuaian dengan situasi dan kondisi.<sup>22</sup>

Disamping memiliki kemiripan sebagaimana keterkaitan antara keduanya, jika diperhatikan secara cermat maka juga didapatkan perbedaan antara keduanya, yakni:<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Syihabuddin Qalyubi, ‘*Ilm Al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, h. 32.

<sup>22</sup>Muhammad Yusuf Setyawan dan Syihabuddin Qalyubi, “Ilm al-uslub dan Hubungannya dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab”, *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 6, no. 1 April (2022): h.41.

<sup>23</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilitika dalam Orientasi Studi al-Qur’an*, h. 60.

1. Balaghah merupakan kelompok linguistik yang stagnan, sedangkan stilistika merupakan analisis linguistik baru yang dinamis dan berkembang. Balaghah sangat mementingkan berbagai jenis pengungkapan agar bersesuaian dengan situasi, akan tetapi pilihannya tetap mengacu pada waktu dan berbagai macam bahasa tertentu. Seperti linguistik lainnya, stilistika juga mengkaji fenomena kebahasaan pada dua arah. Pertama, secara horizontal. Ini memberikan penjelasan hubungan antara satu fenomena linguistik dengan yang lain pada waktu tertentu. Kedua, secara vertikal ini menganalisis perkembangan fenomena bahasa selama beberapa periode.
2. Adapun kaidah-kaidah yang diterapkan dalam ilmu balaghah tidak pernah dilakukan perubahan. Ilmu balaghah dalam memilih sebuah kalimat tidak pernah menyalahi kaidah-kaidah yang telah berlaku sebagaimana dalam kaidah ilmu nahwu, oleh karenanya setiap kalimat yang menyalahi kaidah-kaidah tersebut akan dianggap sebagai sebuah kesalahan yang terdapat pada kalimat.  
  
Sedangkan stilistika digunakan untuk menganalisis fenomena-fenomena kebahasaan dengan cara mencari dan mendeskripsikan perubahan-perubahan atau fenomena-fenomena sesuai dengan maksud penutur dan efek yang dirasakan pendengar ataupun pembacanya, tanpa menilai benar salahnya sebuah fenomena yang ada. Kemudian dalam menganalisis teks kalimat stilistika menggunakan dua teori, yakni *preferensi* dan *deviasi*.
3. Ilmu balaghah dibangun dari sebuah logika dan melalui alur pemikiran yang ilmiah (meskipun berkaitan dengan tema-tema sastra). Hal tersebut lebih ditekankan penggunaannya dalam ragam pidato dari ragam puisi. Sebab yang dipentingkan dalam retorika adalah agar bersesuaian terhadap nalar lawan bicara. Sedangkan istilah mauqif yang digunakan stilistika untuk mengarahkan

pada penggunaan lafal yang bersesuaian dengan situasi serta kondisi lebih rumit, ketimbang istilah muqtadal hal yang digunakan balaghah. Sebab stilistika yang tumbuh, berkembang pada masa merebaknya psikologi pada setiap sektor kehidupan, dimana perhatiannya lebih ditekankan pada aspek kejiwaan bukan pada akal.

### **B. Embrio atau Sejarah lahirnya stilistika al-Qur'an**

Pada masa Islam datang, setelah diturunkannya al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw. dikarenakan keindahan bahasanya yang tersusun dari pemilihan lafal dan gaya yang lebih tepat dalam penggunaannya, banyak menarik analisis-analisis atas gaya bahasa yang digunakannya tersebut. Sehingga pada gilirannya muncullah ide tentang retorika edukatif (*al-balāghah al-ta'limiyah*) dikalangan para sarjana muslim, termasuk juga pemegang otoritas tertinggi dalam tafsir al-Qur'an, yakni nabi Muhammad saw.

Berdasarkan data-data historis memberikan informasi bahwasanya kajian linguistik sastra telah dimulai pada masa nabi, meski diakui bahwasanya penafsiran yang nabi lakukan belum banyak menunjukkan wajah penafsiran susastra yang melampau dari makna leksikal, akan tetapi hal tersebut cukup menjadi bukti historis bahwa pada era awal islam (pada masa nabi) telah ada cikal bakal interpretasi sastra yang berkembang belakang.<sup>24</sup>

Dimana dalam beberapa rekaman riwayat menggunakan interpretasi yang dalam kajian linguistik arab sejajar dengan istilah *majāz* salah satu ayat yang dijelaskan oleh nabi yang sekiranya berkaitan erat dengan interpretasi sastra ialah Qs. al-Baqarah (2) ayat 187.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>M. Nur Kholis Setiawan, "*al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (cet. Pertama; Yogyakarta: elSAQ Press, Desember 2005), h. 132.

<sup>25</sup>M. Nur Kholis Setiawan, "*al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* h. 130.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ

Terjemahnya:

Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) benang putih dan benang hitam, Yaitu fajar.<sup>26</sup>

*Battuanna:*

*Anna' andeo mie', anna pandunduo mie' lambi' mannassa di sesemu bannang mapute pole di bannang malotong, iyamo pandara' allo.*<sup>27</sup>

Ayat di atas berbicara mengenai kapan dimulainya menahan dari makan dan minum ketika hendak berpuasa, salah seorang bertanya kepada nabi “apakah benang putih dan hitam yang dimaksudkan pada ayat di atas sama dengan pengertian benang pada umumnya?” maka nabi memberikan jawaban bahwasanya yang dimaksud dengan benang hitam dan putih pada ayat tersebut ialah hitam dalam artian gelapnya malam dan putih dalam artian terangnya siang.<sup>28</sup>

Peralihan makna yang terjadi pada ayat tersebut merupakan peralihan makna asli kepada makna *majāzi*. Pernyataan tersebut timbul dari pertanyaan Ibn Hatim yang mengacu pada makna makna dasar dari dua frasa benang yang dimaksud yang kemudian diberikan penjelasan dari nabi. Oleh karena fakta historisitas ini maka penafsiran nabi tersebut tidaklah mengapa jika dikatakan sebagai “stadium embrional dari intrepertasi linguistik sastra”.<sup>29</sup>

Sepeninggalan Nabi yang mengikuti jejak dengan mengambil peran dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah Ibnu Abbas (w. 68 H ), beliau dijuluki sebagai “bapak tafsir” dimana banyak karya-karya tafsir yang bermunculan setelahnya tidak lepas dari pengaruh dari intrepertasi yang beliau lakukan.<sup>30</sup>

<sup>26</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 29.

<sup>27</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 46.

<sup>28</sup>M. Nur Kholis Setiawan, “*al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*”, h. 130.

<sup>29</sup>M. Nur Kholis Setiawan, “*al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*”, h. 130.

<sup>30</sup>M. Nur Kholis Setiawan, “*al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*”, h. 132.

Dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan puisi-puisi Arab jahiliah untuk membantu pemahaman.

Salah satu contoh interpretasi susastra yang dilakukan Ibn Abbas, yakni pada Qs. Al-Baqarah (2) ayat 187.

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ

Terjemahnya:

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu.<sup>31</sup>

*Battunna:*

*Dihallalangi di sesemu mie' (di bongi puasangan) massiolang bainemu mie',<sup>32</sup>*

Penafsiran Ibn Abbas tertuju pada kosa kata *rafās*, dalam pandangan beliau kata *rafās* tersebut berdekatan makna dengan kata *al-mubasyarah* dimana kedua kata tersebut dalam arti leksikalnya mengacu pada arti “persentuhan” akan tetapi pada kali ini kata *rafās* tidak lagi dimaknai secara leksikal akan tetapi kata tersebut diartikan dengan hubungan seksual.<sup>33</sup>

Adapun yang menjadi latar belakang penafsiran susastra yang dilakukan oleh Ibn Abbas adalah ketika dianggap sebagai penafsiran yang berbau politis dan ideologis, hal tersebut dikarenakan pada saat terjadi peran siffin yang mana pada saat itu Ibn Abbas merupakan tokoh yang dituakan dari kubu Ali bin Abi Thalib yang berupaya mempertahankan kebenaran dari ajaran Ali dalam menunjukkan kesalahan yang dilakukan oleh kaum Khawarij. Sehingga penafsiran melalui prespektif kebahasaan juga dibutuhkan agar dapat memisahkan al-Qur'an dari pertautan dengan perdebatan teologis.<sup>34</sup>

<sup>31</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 29.

<sup>32</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 46.

<sup>33</sup>M. Nur Kholis Setiawan, “*al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*”, h. 134-135.

<sup>34</sup>M. Nur Kholis Setiawan, “*al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*”, h. 135.

Setelah Ibn Abbas, aktifitas yang menggeluti penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan intepertasi sastra adalah Mujahid Ibn Jabbar (w. 104 H / 722 M), dan juga para sarjana yang sezaman dengan beliau adalah Hasan al-Basri (w. 110 /728), Ata ibn Abi Rabah (w. 114/732), Qatadah (w. 128/745) dan al-Suddi al-Kabir (w. 128/745) dan setelahnya adalah Ibn Juraij (w. 150/767), Muqatil ibn Sulayman (w. 150/767), dan Sufyan al-Tsauri (w. 161/ 777).<sup>35</sup>

Pada abad kedua, ketika Islam dan bahasa Arab mulai menyebar keluar dari kawasan Arab. dimana banyak bermunculan permasalahan-permasalahan kebahasaan yang mengundang sebagian orang untuk mempelajari mukjizat yang terkandung dalam al-Qur'an. Tokoh sarjana Islam yang mengembangkan embrio tafsir susastra pada masa ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Mutsanna at-Taimi (w. 209 H).<sup>36</sup>

Dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi, menyangkut tentang kemukjizatan al-Qur'an Abu Ubaidah menyusun buku yang berjudul *Majaz al-Qur'an*, kemudian beliau juga menyusun buku yang membahas persoalan sastra dalam bahasa Arab yang berjudul *al-Naqaid: Naqaid baina Jarir wa al-Faradzaq*. Karya yang berjudul *Majaz al-Qur'an* tersebut dikatakan sebagai sebuah karya yang pertama secara eksplisit menggunakan kata majaz dalam pembahasannya.

Setelah Abu Ubaidah, seorang sarjana muslim yang bernama Abu Ziyad al-Farra' (w. 220/825) menyusun karya dengan mengadopsi langkah Abu Ubaidah yang menggunakan istilah majaz. Sehingga para sarjana muslim menganggap karya tersebut sebagai sebuah penyempurna dari *Majāz al-Qur'an* karya Abu Ubaidah, dalam karya tersebut terdapat banyak membahas bentuk ekspresi al-Qur'an secara

---

<sup>35</sup>M. Nur Kholis Setiawan, "*al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, h. 138-139.

<sup>36</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilitika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*, h. 60.

stilistika maupun sintaksis. akan tetapi al-Farra' tidak lagi menggunakan kata majaz, akan tetapi ia menggunakan istilah *tajāwuz* (melampaui) yang merupakan derivasi dari kata tersebut.<sup>37</sup>

Kemudian pada abad ke-3 Hijrah, akibat berbagai aliran yang muncul, sehingga menimbulkan persoalan-persoalan yang berujung pada pertikaian mengenai seputar al-Qur'an. Diantara persoalan yang muncul adalah *kholq* al-Qur'an (al-Qur'an sebagai makhluk) dan teori *al-Şorfah* yang pertama kali mengangkat teori tersebut adalah seorang teolog mu'tazilah yang bernama Ibrahim ibn Sayyar al-Nazzam (w. 232/846).

Pada dasarnya manusia mampu untuk mengimitasi al-Qur'an baik dalam hal makna maupun redaksinya, akan tetapi tuhan mengurungkan kemampuan tersebut sehingga al-Qur'an tetap kokoh dan tak ada yang mampu menandinginya, hal tersebut merupakan isi dari teori *al-Şorfah* (pengalihan), yakni pengalihan terhadap kemampuan manusia dalam mendatangkan tutur yang semisal dengan al-Qur'an, sehingga tak seorangpun juga dapat mengungguli bahasa al-Qur'an.<sup>38</sup>

Teori tersebut mengundang banyak komentar dari para sarjana muslim, salah satunya adalah al-Jahiz (w.255 H), ia merupakan tokoh teolog Mu'tazilah yang ahli dalam pembahasan i'jaz al-Qur'an salah satu karyanya yang membahas mengenai konsep *al-Nazm* dalam studi al-Qur'an, adalah "*al-Bayan wa al-Tabyin*" yang disusun dalam empat jilid. Dalam kajian tersebut ia menentang teori *al-Şorfah*, dengan mengatakan bahwa *al-Nazzam* adalah keindahan komposisi suatu kata berdasarkan pilihan musikalitas yang dibangun juga berdasar pada

---

<sup>37</sup>M. Nur Kholis Setiawan, "*al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, h. 187-188.

<sup>38</sup>M. Nur Kholis Setiawan, "*al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, h. 257.

kemurnian (tone) nada serta, seleksi penggunaan leksikalitas yang berdasarkan pada kebiasaan.<sup>39</sup>

Sehingga dari uraian di atas, memberikan kejelasan bahwa orang yang paling pertama kali dalam membahas konsep *al-Nazzam* adalah al-Jahiz.<sup>40</sup> Konsep *al-Nazzam* yang pembahasannya berada pada pilihan kata, merupakan pembahasan paling pokok, juga dasar dari pembahasan Stilistika,<sup>41</sup> oleh karenanya masa ini dikatakan sebagai puncak embrio dari disiplin ilmu stilistika terkhusus pada kajian al-Qur'an.

### C. Level Analisis Stilistika

Berikut adalah uraian level analisis stilistika atau *al-mustawayat al-Uslubiyah* :<sup>42</sup>

#### 1. *Al-Mustawā al-Ṣauti* (level fonologi)

Dalam kajian ini level fonologi berfungsi menyelidiki unsur bunyi yang ditimbul sebuah bahasa atau tuturan menurut fungsi yang melekat padanya<sup>43</sup>. Bunyi yang timbul tersebut meliputi bunyi konsonan dan bunyi vokal, yang dengan bunyi tersebut disertai dengan efek tertentu yang mengacu pada keserasian dan makna.

Sebagaimana pandangan az-Zarqani, keserasian yang dimaksud disini adalah keserasian tata bunyi al-Qur'an dalam mengatur harakat atau tanda

---

<sup>39</sup>Ahmad Sirfi Fatoni, "Teori al-Nazam Menurut al-Jahiz, al-Khattabi, al-Baqillani dan al-Jurjani Dalam Stilistika Tradisi Arab", *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam* XIII, no. 2 Juli-Desember (2020): h. 240.

<sup>40</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilitika dalam Orientasi Studi al-Qur'an* (Cet.2; Yogyakarta: Belukar, Juli 2018), h. 26.

<sup>41</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilitika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*, h. 28.

<sup>42</sup>Syihabuddin Qalyubi, '*Ilm Al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, h. 81.

<sup>43</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilitika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*, Juli 2018), h. 67.

baca yang mengakibatkan timbulnya bunyi a bagi harakat fathah, bunyi i bagi harakat kasrah dan bunyi u bagi harakat dhommah, kemudian sukun untuk tanda mati sebuah bacaan pada huruf, mad tanda baca yang mengindikasikan panjang sebuah bacaan, terakhir ghunnah atau nasal.<sup>44</sup>

Keserasian bunyi tersebut dapat didengarkan dari bacaan ayat atau surah mana saja, ketika dibaca dengan baik dan benar sesuai kaidah membaca al-Qur'an. Sehingga menimbulkan suara irama, nada yang mengagumkan, dan bervariasi sebab perpindahan dari satu nada ke nada yang lain.<sup>45</sup> Sebagai contoh keserasian bunyi al-Qur'an, yakni terdapat pada surah al-Kahfi (18) ayat 9-16. Pada akhir ayat tersebut terdapat bunyi vokal "a" kemudian diiringi dengan konsonan yang beragam sehingga menghasilkan suara yang berbeda-beda, yakni *ba*, *da*, *la*, dan *qa*. Keserasian bunyi yang dimiliki al-Qur'an mengalahkan keserasian yang dimiliki puisi, sebab al-Qur'an memiliki purwakanti yang bermacam-macam sehingga tidak mudah menimbulkan kebosanan.<sup>46</sup>

Selain contoh keserasian bunyi pada akhir ayat di atas, merujuk pada pengelompokan keserasian bunyi yang dirumuskan Syihabuddin Qalyubi, terbagi menjadi 3 kelompok bunyi:<sup>47</sup>

- a. Keserasian terhadap pengulangan bunyi huruf yang sama, sebagaimana pengulangan huruf "ra" dan "ha" salah satunya terdapat pada surah al-Qamar (54) ayat 33-44.

---

<sup>44</sup>Syihabuddin Qalyubi, '*Ilm Al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, h. 83.

<sup>45</sup>Syihabuddin Qalyubi, '*Ilm Al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, h. 83.

<sup>46</sup>Syihabuddin Qalyubi, '*Ilm Al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, h. 83.

<sup>47</sup>Syihabuddin Qalyubi, '*Ilm Al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, h. 84.

- b. Keserasian bunyi lafal, yakni pengulangan bunyi *tumisat, kaīda, soffā, aḥad, dan ‘aqabah* yang ditemukan pada surah at-Tariq (86) ayat 1-2, 15-16, surah al-Fajr (89) ayat 21-22, 25-26, dan al-Balad (90) ayat 11-12.
- c. Pengulangan bunyi yang terjadi pada lafal yang bermiripan, seperti kata *tumisat, furijat, nusifat, uqqitat, ujilat, garqa, nasyta, sabha, sabqa, amra, rajifah, ra difah, wajifah, khasyi’ah, hafirah, suyyirat, uttilat, sujirah dan zuwwijat* yang terdapat pada surah al-Mursalat (77) ayat 8-12, an-Nazi’at (79) ayat 1-5, 6-10, dan at-Takwir (81) ayat 3-12.

Sedangkan efek fonologi terhadap makna, merupakan sebuah pembahasan yang berusaha memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mengapa al-Qur’an ini menarik untuk selalu dibaca. Dalam bahasan ini sebagaimana yang dirumuskan Syihabuddin Qalyubi, bahwa ada diantara para ahli linguistik Arab membagi level bunyi (fonologi) menjadi lima:

a. *Al-Waqfāt / Pauses*

*Al-Waqfāt* merupakan jeda yang berada diantara dua kelompok suara atau berada diantara dua kata atau dua ungkapan pada sebuah kalimat. *Al-Waqfāt* dalam ilmu Tajwid dikenal dengan istilah waqof, dimana dalam ilmu Tajwid tersebut waqof terbagi menjadi beberapa bagian, yakni: *Waqof al-Tām, Kāfi,* dan waqof *al-Hasan*.

b. *Al-Taghīm / Nada*

*Al-Taghīm / Nada* terbagi menjadi empat macam: *al-Naghmah al-munhafidah / nada rendah, al-Naghmah al-‘ādiyah / nada biasa, al-Naghmah al-‘āliyah / nada tinggi, al-Naghmah fauq al-‘āliyah / nada sangat tinggi.*

c. *Al-Nabr / Stress-Accent*

*Al-Nabr* merupakan bunyi penekanan suara yang terjadi pada beberapa tempat sebagai berikut:

- ❖ Ketika waqof yang di tasydid seperti *al-hayy*

- ❖ Ketika mengucapkan huruf wawu yang ber-tasydid yang didahului harakat *fathah* atau *ḍommah* sebagaimana pada pengucapan *qawwamīna*.
- ❖ Ketika mengucapkan huruf ya yang didahului harakat kasrah atau fathah sebagaimana pada pengucapan kata *syarqiyya*, *sabiyya*.
- ❖ Ketika menemukan perpindahan dari bacaan panjang kepada huruf yang *bertasydid*, sebagaimana pada pengucapan *al-haqqah*.
- ❖ Kemudian penekanan pengucapan sebuah kata pada sebuah kalimat sebagai penjelas ataupun penguatan dan unuk menghilangkan keraguan dari penutur atau petutur.

d. *Al-Tazmīn* / Tempo

*Al-Tazmīn* / Tempo, merupakan tenggang waktu untuk pengucapan suatu kata atau frasa yang mencerminkan emosi pembicara, dimana tempo tersebut bisa pelan, cepat, atau sedang. Tempo bertujuan untuk membantu mempengaruhi ketertlibatan pendengar atau pembicara terhadap sebuah teks.

e. *Al-Iqa'* / Ritme

*Al-Iqa'*, yakni bunyi irama yang terdengar secara teratur dan berulang-ulang.

**2. *Al-Mustawā al-Ṣarfi* (level morfologi)**

Pada level analisis *al-Ṣarfi* (morfologi) daripada stilistika mencakup pembahasan yang begitu luas, oleh karenanya analisis ini dibagi menjadi dua aspek pembahasan yakni; *al-Ikhtiyar al-ṣigah* (yakni pemilihan bentuk kata) dan *al-udūl bi al-ṣigah 'an aṣl al-ṣigah* (yakni peralihan dari satu bentuk kata ke bentuk kata yang lain).<sup>48</sup>

**3. *Al-Mustawā al-Nahwi aū al-Tarkībi* (level sintaksis)**

Pada level analisis ini mencakup berbagai masalah yang hendak diteliti, diantaranya bentuk susunan sebuah kalimat, pengulangan yang terjadi pada

---

<sup>48</sup>Zakiatul Fikriyah, Syihabuddin Qalyubi, "Surat al-Lahab Dalam Studi Analisis Stilistika", *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 2, no. 2 Juli (2020): h. 117.

kata, kalimat, atau yang lebih luasnya adalah pengulangan sebuah wacana kisah, serta efek yang ditimbulkan atau pengaruhnya terhadap makna. Akan tetapi perlu dipahami bahwa yang dimaksudkan pada level analisis ini ialah tidak untuk membahas mengenai i'rob al-Qur'an atau kedudukan sebuah kata dalam struktur kalimat sebab pembahasan tersebut telah dibahas secara tersendiri dalam ilmu nahwu.

Namun permasalahan yang hendak diteliti di sini adalah bagaimana karakteristik atau apa rahasia dibalik pemilihan dan penggunaan sebuah struktur kalimat, misalnya sebuah kata tertentu dijadikan berkedudukan *fa'il* dalam sebuah kalimat tertentu sehingga menimbulkan pertanyaan mengapa kata tersebut dijadikan *fa'il*? Sebagai contoh firman Allah swt dalam Qs.al-Baqarah (2) ayat 16:

فَمَا رَبَّحَتْ تِجَارَتُهُمْ

Terjemahannya:

Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung.<sup>49</sup>

*Battuanna:*

Jari *andiangi ise'iya sumaro di pa'dangganganna*.<sup>50</sup>

Pada potongan ayat di atas yang menjadi fokus dari analisis ini ialah tidak mencari apa *fi'il* dan mana *fa'ihya* akan tetapi yang menjadi pertanyaan pada ayat di atas mengapa kata *tijarah* yang menjadi *fa'ilnya*? Mengapa bukan kata ganti *hum* yang menunjukkan pelaku *tijarah* tersebut.

#### 4. *Al-Mustawā al-Dalāli* (level semantik)

*Al-Mustawā al-Dalāli* merupakan level analisis yang mengkaji tentang makna dimana cakupan pembahasannya memuat seluruh level analisis linguistik, seperti *fonologi*, *leksikal*, *morfologi*, dan *sintaksis*. dengan

<sup>49</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 3.

<sup>50</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 4.

demikian agar tidak berkembang pada pembahasan yang lain maka akan dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut: a. *Dalālah al-Lafz al-Mu'jami* (Makna Leksikal), b. *Al-Musyarak al-Lafz* (Polisemi), c. *Al-Tarāduf* (Sinonim), d. *Al-Tibāq* (Antonim).

#### 5. *Al-Mustawā al-Taṣwīri* (level imagery)

*al-Taṣwīri* adalah merupakan analisis mengenai sebuah cara pengungkapan sesuatu konsep yang abstrak, yang bersangkutan dengan kejiwaan seseorang, peristiwa yang terjadi, pemandangan yang dapat dinikmati, tabiat manusia dan lain sebagainya apakah hal tersebut dalam penggambaran yang dapat rasa ataupun dapat dikhayalkan. Dimana level ini mencakup beberapa diantaranya: a. *al-Taṣwīri bi al-Tasybīh*, b. *al-Taṣwīri bi al-Majāz*, c. *al-Taṣwīri bi al-Iati'arah*, d. *al-Taṣwīri bi al-Kināyah*, e. *al-Taṣwīri bi al-Fanni fi al-Sūrah*.

### D. Kisah Dalam al-Qur'an

#### 1. Pengertian dan Tujuan Kisah

Adapun pengertian atau definisi kisah terbagi menjadi dua, yakni; pertama secara etimologis kisah merupakan makna dari bahasa arab yakni *qiṣṣatun*, dimana kata tersebut berasal dari kata *al-Qaṣṣu* yang berarti mengikuti atau menelusuri jejak.<sup>51</sup> Kedua pengertian kisah secara terminologis, kisah atau *qaṣaṣ al-qur'an* merupakan berita-berita yang dimuat dalam al-Qur'an yang menceritakan tentang para nabi terdahulu, umat terdahulu, pribadi tokoh terdahulu, dan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lalu termasuk juga di dalamnya adalah kisah nabi Muhammad saw.<sup>52</sup>

<sup>51</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Cet.3; Yogyakarta: ITQAN Publishing, Desember 2014), h. 227.

<sup>52</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, h. 228.

Manusia sejak kecil sampai umur dewasa ataupun tua bangsa itu sangat menggandrungi cerita bersambung atau kisah, ditambah lagi apabila kisah tersebut mengandung unsur pengajaran dan juga sarana hiburan, hal yang demikian tersebut dimiliki oleh al-Qur'an sehingga menjadi bukti yang meyakinkan terhadap manusia bahwa al-Qur'an tersebut sangat bersesuaian dengan keadaan mereka.<sup>53</sup>

Al-Qur'an yang merupakan kitab hidayah yang mencakup kedua hal tersebut. Di samping tujuan mulia yang dikandung kisah sebagai bagian dari al-Qur'an, tak terlewatkan juga bahasa yang digunakan dalam menyuguhkan kisah tersebut yang menggunakan bahasa yang begitu indah dan juga menarik, sehingga seseorang tidak akan merasa bosan ketika membaca atau mendengarkan kisah.<sup>54</sup>

Tujuan pengungkapan al-Qur'an jika dilihat secara garis besar atau secara umum, maka tujuan tersebut dapat dibagi menjadi dua macam, yakni tujuan pokok dan tujuan sekunder. Merujuk kepada pendapat yang dikemukakan syekh al-Buthi, maka yang dimaksud dengan tujuan pokok adalah merealisasikan tujuan umum yang dibawa oleh al-Qur'an kepada manusia, yakni menyeru, manunjuki mereka ke jalan yang benar agar mereka mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan sekundernya terbagi dalam beberapa poin sebagai berikut:<sup>55</sup>

1. Sebagai sebuah tanda yang dengannya menerangkan bahwasanya nabi Muhammad saw. benar telah dianugerahi wahyu oleh Allah swt.
2. Sebagai sarana pendidikan terhadap kalangan umat manusia. Dimana manusia diberi penjelasan mengenai kebesaran kekuasaan dan kekuatan Allah swt.

---

<sup>53</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Agustus 2016), h. 231.

<sup>54</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 231.

<sup>55</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 231-232.

kemudian menceritakan kisah-kisah yang memperlihatkan berbagai siksaan dan azab yang menimpa umat terdahulu sebab sifat-sifat tercela yang dimiliki seperti keangkuhan, kesombongan dan perilaku pembangkangan mereka yang menolak kebenaran yang sampai para nabi terdahulu.

3. Menenangkan dan memantapkan jiwa nabi Muhammad saw. dalam menjalankan misi dakwahnya. Sebagaimana cobaan-cobaan yang mengiringi jalannya dakwah nabi, dalam wahyu al-Qur'an terdapat juga kisah-kisah perilaku pengingkaran, kedurhakaan yang diperbuat umat nabi-nabi di masalalu sebagai respon penolakan terhadap ajaran-ajaran yang didakwahnya. Sehingga dengan mengetahui perihal tersebut nabi Muhammad akan merasakan sebuah ketenangan dalam berdakwah sebab cobaan yang menimpanya tersebut ternyata juga dialami oleh nabi-nabi terdahulu.
4. Mengkritik ahli kitab sebagai bukti terhadap keterangan yang mereka sembunyikan mengenai kebenaran nabi Muhammad saw. dengan merevisi isi kitab mereka. Dimana al-Qur'an memberikan tantangan kepada mereka agar membaca dan memberikan penjelasan kitab taurat, sebagaimana pada ayat 93 surat Ali Imran:

﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٩٣﴾

Terjemahannya:

Semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Muhammad) Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar".<sup>56</sup>

<sup>56</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 62.

*Battuana:*

*Ingganana ande hallali di seseni Bani Israil selaengna ande naharangan Israil (Ya'kub) di alawena toi tia di andiangnapa dipaturung (kitta') Taurat. Pa'uang'o (Muhhammad): "Jari papolei di'o Taurat, mane bacai mua' diango'o mie' to tongang (parua)."*<sup>57</sup>

## 2. Gaya Pemaparan Kisah Dalam al-Qur'an

Teknik pemaparan kisah dalam al-Qur'an, diantaranya:<sup>58</sup>

- a. Teknik pemaparan kisah yang dimulai dengan kesimpulan, kemudian dilanjutkan dengan merinci bagian-bagian yang terdapat dalam kisah. Sebagai contoh dari teknik pemaparan tersebut adalah kisah nabi Yusuf yang terdapat dalam al-Qur'an tepatnya pada Qs. Yusuf (12) ayat 6-7. Pada ayat tersebut terlebih dahulu diceritakan kesimpulan kisah, kemudian dilanjutkan dengan rincian pada ayat selanjutnya sampai akhir, yakni pada bagian pertama, cerita Yusuf dan saudara-saudaranya (ayat 8-20), kedua, ketika Yusuf berada di Mesir (ayat 21-33), ketiga, ketika Yusuf berada dalam penjara (ayat 34-35), keempat, raja memberi kepercayaan kepada Yusuf (ayat 54-57), kelima, ketika Yusuf bertemu dengan saudaranya (ayat 58-93), keenam, yang terakhir Yusuf bertemu dengan orang tuanya (94-101).
- b. Teknik pemaparan kisah yang dimulai dengan menyebutkan ringkasan kisah terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan memaparkan kisah secara mendetail mulai dari awal kisah hingga akhirnya<sup>59</sup>. Adapun kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dengan menggunakan teknik ini bisa kita temui pada kisah Ashabul, Qs. al-Kahfi (18) ayat 9-12.

---

<sup>57</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 87.

<sup>58</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilitika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*, h. 97-102.

<sup>59</sup>Sayyid Qutub, *al-Taswīru al-Fanni fi al-Qur'an*, (Kairo: Daru al-Syurūq, 1968), h.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٦﴾  
 إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ  
 رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿٧﴾ فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي  
 الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿٨﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ  
 أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿٩﴾

Terjemahannya:

Apakah engkau mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) raqim itu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan? (ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, "Ya Tuhan Kami. berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang Lurus bagi kami dalam urusan Kami." Maka Kami tutup telinga mereka dalam gua itu, selama beberapa tahun, Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).<sup>60</sup>

*Battuanna:*

*Iyade' musangaadi mua' tau iya ma'oroi garoang anna (to mappunnai) rakim (sura' batu) di'o, diangi mettama tanda-tanda (alama') akkuasa'I iya mepatakkayanna'?*

*(Ingarani) di wattunna iya di'o para ne'imuane-o ma'itai petturundungan lalang di garoang, mane ise'iya merau: "E Puangngu, bei Iyami' pammase, pammase pole di sese-Mu anna pasukku'i di iyami' patiroang iya maroro lalang di urusa'u di'e,"*

*Jari Iyami' ma'oppo'i talinganna ise'iya di garoang di'o sisaapa taung.*<sup>61</sup>

Ayat di atas terlebih dahulu memaparkan ringkasan kisah, kemudian setelah itu dilanjutkan menceritakan bagian-bagian kisah, yakni bagaimana caranya sehingga mereka masuk ke gua (Qs. al-Kahfi (18) ayat 14-16) , menceritakan keadaan mereka ketika berada dalam gua(Qs. al-Kahfi (18) ayat 17-18), kemudian menceritakan ketika mereka ditidurkan dan mereka dibangunkan (Qs. al-Kahfi (18) ayat 19-

<sup>60</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 294.

<sup>61</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 503.

20), menceritakan bagaimana sikap orang-orang kota ketika mengetahui mereka setelah mereka mengutus salah seorang dari mereka untuk membeli makanan di kota (Qs. al-Kahfi (18) ayat 21), dan yang terakhir menceritakan tentang perselisihan penduduk kota tentang jumlah pemuda-pemuda tersebut (Qs. al-Kahfi (18) ayat 22).

- c. Teknik pemaparan kisah dimulai dengan menceritakan adegan klimaks, kemudian kembali menceritakan rinciah kisah bermula dari awal hingga akhir. Sebagai contoh yakni pada kisah nabi Musa dengan Fir'aun yang dimuat dalam Qs.al-Qashash (28) ayat 3-5.

نَتْلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ  
 يُؤْمِنُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا  
 شِيْعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدْبِحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِ  
 نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾ وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى  
 الَّذِينَ اسْتَضَعُّوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ  
 الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sungguh Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas golongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sungguh dia, (Fir'aun) Termasuk orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).<sup>62</sup>

Battuanna:

*Iyami' mambacangano'o pole di (sambareang) kissana Musa anna Fir'aun siola tongang (parua) di sesena kaum iya matappa'*

<sup>62</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 385.

*Sitonganna Fir'aun mappogau'i ata'laloang di baona lino anna napajari pakkappungna sisara-sara', ma'inda-inda'i sambareang pole ise'iya, manggere'i ana' taommuanena anna mappaso'na-so'nai tuo ana' tobainena. Sitongangna (Fir'aun) diangi to mappogau' adaeang. Anna iyami' melo' mambei palla'birang lao di to disussai dio di lita' (Masser), anna (Melo') mappajari ise'iya punggawa anna mappajari ise'iya to mammana' (lino)<sup>63</sup>.*

Ayat di atas merupakan adegan klimaks yang menjadi bagian awal pada kisah nabi Musa, kemudian dilanjutkan dengan meneritakan kisah secara rinci. Yakni ayat 7-13 ketika nabi Musa dilahirkan dan dibesarkan, ayat 14-19 ketika nabi Musa mencapai usia dewasa, ayat 20-22 ketika ia meninggalkan Mesir, ayat 23-28 menceritakan ketika nabi Musa bertemu dengan dua anak perempuan, ayat 29-32 ketika ia diberi wahyu untuk melakukan dakwah kepada Fir'aun, ayat 33-37 ketika diangkatnya Harun menjadi pembantunya, ayat 38-42 cerita tentang sifat sombong fir'aun dan kegasannya, dan pada ayat 43 ketika nabi Musa mendapat wahyu kitab Taurat.

- d. Kisah yang dimulai tanpa adanya pendahuluan, sebagaimana sebelumnya dijelaskan beberapa teknik pemaparan kisah yang terdapat pendahuluan, akan tetapi ternyata di dalam al-Qur'an juga terdapat kisah tanpa ada permulaan, contohnya pada Qs. al-Kahfi (18) ayat 60-82.
- e. Kisah dengan pemaparan yang melibatkan imajinasi manusia. Menurut *W. Montgomery Watt* dalam buku *Bell's Introduction to the Qur'an*, sebagaimana al-Qur'an yang tersusun dalam bahasa lisan, maka untuk dapat memahaminya memanfaatkan daya imajinasi yang membantu penggambaran sebagaimana yang tertuliskan pada lafal-

---

<sup>63</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 690.

lafalnya. Sehingga ayat-ayat yang mengandung gaya pemaparan seperti ini ketika dibaca dengan menyertakan *dramatic action* yang baik, maka akan membantu mendapatkan pemahaman.

Sebagai contoh didalam al-Qur'an adalah kisah nabi Ibrahim dan Ismail disaat membangun Ka'bah, yakni pada Qs. al-Baqarah (2) ayat 137. Pada ayat tersebut nabi Ibrahim digambarkan sebagai seorang tukang yang mengerjakan pembangunan Ka'bah yang dibantu oleh anaknya yang bernama Ismail yang juga seorang nabi. Memulai adegan pada saat pemasangan batu untuk membangun Ka'bah dengan menggunakan bahan campuran yang sangat bagus.

- f. Pemaparan kisah yang disisipi nasihat keagamaan. Kisah yang dimuat al-Qur'an tidak sama dengan kisah pada umumnya. Kisah yang dimuat ayat-ayat al-Qur'an adalah kisah para nabi dan umat terdahulu, yang secara tidak langsung para pembaca atau pendengar dari kisah akan diarahkan kepada ajaran-ajaran keagamaan.

### BAB III

## STILISTIKA UNSUR PEMBENTUKAN KISAH NABI ZAKARIA

### A. *al-Mustawā ad-Dalāli*

#### a. Sinonim

Sinonim adalah sebuah bentuk kata yang memiliki makna yang mirip dengan bentuk bentuk lain. Dalam istilah Arab kata ini dikenal dengan istilah *tarāduf*. Secara umum kemiripan makna tersebut terjadi pada kata, akan tetapi tidak dipungkiri hal tersebut juga terjadi pada kata, kelompok kata, dan kalimat.<sup>64</sup>

Taufiqurrochman dalam bukunya leksikologi bahasa Arab, memberi defenisi terhadap sinonim (*tarāduf*) adalah dua buah kata bahkan lebih yang mengacu pada makna yang hampir sama, dengan alasan bahwasanya tidak ada kata-kata yang berlainan mengacu pada makna yang persis. Sebab sebenarnya yang sama itu hanyalah informasi yang disampaikan, sedang makna yang timbul tidak betul-betul sama.<sup>65</sup>

Sedangkan menurut Abu Hilal al-Askari, tiadalah dua kata menunjukkan pada satu makna, melainkan salah satu dari kata tersebut memiliki ciri khas tersendiri dari kata yang lain. Untuk menengahi persoalan ini patut kita melihat pendapat yang diutarakan oleh Henry Guntur Tarigan, menurut beliau sinonim merupakan kata-kata yang memiliki kesamaan makna denotasi akan tetapi berbeda dalam konotasinya. Namun dalam kasus-kasus tertentu ada yang hanya memiliki makna denotatif.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an makna di balik kisah ibrahim*, h. 35.

<sup>65</sup>Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang :UIN-Maliki Press, 2015), h. 54

<sup>66</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an makna di balik kisah ibrahim*, h. 36.

Di bawah ini beberapa analisis kosakata yang mengacu pada sinonim makna dalam kisah nabi Zakaria.

1. زوجة dan امرأة

Pada ayat yang memuat kisah nabi Zakaria terdapat penggunaan kata *imrāah*, yakni tatkala menggambarkan keadaan istri nabi Zakaria, salah satunya terdapat dalam Qs. Maryam (19) ayat 5

وَكَاٰنَتْ اِمْرَاَتِيْ عَاْقِرًا

Terjemahannya:

Padahal istriku adalah seorang yang mandul,<sup>67</sup>

*Battuanna:*

*anna baineu mesa to tamanang,*<sup>68</sup>

Dalam kajian bahasa kata *imrāah* tergolong dalam kata yang taraduf atau sinonim yang memiliki kesamaan makna dengan kata *zauj*, yang dalam bahasa Indonesia keduanya bermakna istri. Namun dalam bahasa Arab kedua kata tersebut sekalipun memiliki makna yang sama tetapi memiliki spesifikasi penggunaan bagi masing-masing kata.

Sebagaimana pendapat Bintu Syati' yang dikutip Syihabuddin Qalyubi, mengatakan bahwa kedua kata tersebut yakni; *imrāah* dan *zauj*, memiliki perbedaan atau kekhususan masing-masing kata dalam penggunaannya. Kata *imrāah* ditampilkan konteks kehidupan rumah tangga pasangan suami istri yang tidak terjalin hubungan harmonis atau kurang bahagia yang disebabkan adanya pengkhianatan, perbedaan aqidah atau karena penyebab lainnya sebagaimana yang digambarkan dalam Qs.

<sup>67</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

<sup>68</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

Yusuf/12: 30 dan 5, Qs. at-Tahrim/66: 10 dan 11. Sedangkan kata *zauj* digunakan dalam konteks kehidupan rumah tangga pasangan suami istri yang penuh dengan kasih sayang yang dikaruniahi anak keturunan, sebagaimana yang digambarkan dalam Qs. ar-Rum/30: 21 dan Qs. al-Furqan/25: 74.<sup>69</sup>

Di dalam al-Qur'an, khususnya pada ayat-ayat yang memuat kisah nabi Zakaria juga digunakan kata *imrāah*. Dimana kehidupan rumah tangga yang dialami oleh nabi Zakaria dan istrinya dilanda kecemasan sebab diusia senja mereka berdua belum memiliki keturunan untuk mewarisinya, salah satu masalah yang paling urgen adalah kondisi istri beliau yang mengalami kemandulan sejak usia muda, dalam menggambarkan istrinya tersebut menggunakan kata *imrāah*.

Nampak dari hal tersebut bahwa penggunaan kata *imrāah* dan *zauj* memiliki perbedaan, dimana pemakaian kata *imrāah* disini juga menunjukkan perasaan cemas yang melanda rumah tangga sebab tertundanya dikaruniahi keturunan. Semakin memperkuat bukti adanya perbedaan dalam pemakaian kata *imrāah* dan *zauj*, yakni pada Qs al-Anbiya (21) ayat 90. Terdapat penggunaan kata *zauj*, dimana penggunaan kata tersebut setelah mengijabah doa nabi zakaria yang menggambarkan kondisi bahagia dari keluarga nabi Zakaria yang dianugerah seorang anak laki-laki dari Allah swt.

2. ذرية, ولد, ولي

Kata *Zurriyatun* terdapat penggunaannya pada Qs. Ali-Imran (3) Ayat 38.

---

<sup>69</sup>Syihabuddin Qalyubi, Stilitika al-Quran,( Yogyakarta:LkiS,2009), h.46.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٧٠﴾

Terjemahannya:

Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa"<sup>70</sup>

Battuanna:

*Indiomi di'o Zakaria merau lao di Puangna, ma'uang: "E Puangngu, bengana' pole di sese-Mu mesa anq' macoa. Sitongangna I'o (Puang) Masarro Mairrangngi perau."*<sup>71</sup>

Secara bahasa kata tersebut bermakna anak-anak kecil. Di dalam kitab tafsir kata tersebut bermakna keturunan secara umum baik anak kecil maupun orang tua yang menurut tradisi semuanya adalah keturunan, meskipun anak tersebut bukanlah anak kandung, baik itu cucu ataupun anak dari saudara. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan pada makna tunggal juga sekaligus bisa bermakna jamak.<sup>72</sup>

Sehingga pada kata tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai keturunan seperti apa yang diinginkan nabi Zakaria, apakah keturunan yang diinginkan adalah anak kandung yang berasal dari tulang sulbi atau rahim istrinya sendiri, atukah keturunan yang berasal dari keluarganya yang lain? Jawabannya terdapat pada ayat lain yang di dalamnya terdapat penggunaan kata *waliyyā* sebagaimana yang akan dijelaskan berikutnya.

Penggunaan kata *waliyya* terdapat pada Qs. Maryam (19) ayat 5.

فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥٠﴾

Terjemahannya:

Maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu,<sup>73</sup>

Battuanna:

*Jari ammaseia' (annaia') pole di sese-Mu,*<sup>74</sup>

<sup>70</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 55.

<sup>71</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 86.

<sup>72</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrn Abubakar dkk, Juz III (Cet. kedua; Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 256.

<sup>73</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

Kata *waliyyā* pada ayat di atas sedikit memberikan keterangan mengenai keturunan yang diminta oleh nabi Zakaria sebagaimana pada Qs. Ali-Imran (3) Ayat 38, kata *waliyya* juga bermakna anak sama dengan kata *Ẓurriyatun*, namun menurut imam al-Maragi dalam tafsir al-Maragi, kata tersebut menunjukkan kekhususan makna, yakni digunakan untuk menunjukkan makna keturunan yang terlahir dari rahim sendiri atau dikenal dengan istilah “anak kandung”.<sup>75</sup>

Sedangkan kata *waladun* terdapat tiga difenisi yang dapat dikemukakan darinya yakni: pertama, bayi laki-laki yang baru dilahirkan, kedua, bayi laki-laki yang bersuara keras, dan ketiga, kata *waladun* tidak hanya diperuntukkan bagi anak laki-laki tetapi juga untuk anak perempuan, namun mayoritas lebih banyak dan cenderung kepada anak laki-laki. Sehingga dapat dipahami bahwa kata *waladun* lebih mengarahkan pada jenis kelamin dan juga usia anak atau keturunan. Kata tersebut diulang sebanyak 14 kali dalam al-Qur’an. Salah satunya pada Qs. Ali-Imran (3) ayat 47.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ

Terjemahnya:

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun."

*Battuanna:*

(Maryam) *ma'uang:* "E Puangngu, me'apa batena namala' mappunnai ana', anna andiang le'ba'pa rua nadu'du' tommuane?"<sup>76</sup>

3. عند dan عند

Qs. Maryam (19) ayat 5

<sup>74</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

<sup>75</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrin Abubakar dkk, Juz XVI (Cet. kedua; Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 51.

<sup>76</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 88.

فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٦٥﴾

Terjemahnya:

Maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu,<sup>77</sup>

*Battuanna:*

*Jari ammaseia' (annaia') pole di sese-Mu,*<sup>78</sup>

Kata *لَدُنْ* yang terdapat pada ayat diatas memiliki makna yang sama dengan kata *عِنْدَ*, yakni kedua kata tersebut sama-sama menunjukkan pada makna sisi, akan tetapi disamping mempunyai kesamaan makna ternyata juga terdapat perbedaan pada keduanya. Al-Biq'a'i dan juga at-Thabathaba'i memiliki pandangan yang sama dalam hal ini bahwasanya kata *ladun* dan *indi* memiliki perbedaan. sebagaimana pandangan Abu Hasan al-Harrali yang diambil oleh al-Biq'a'i, di dalam bahasa arab kata *عِنْدَ* merupakan kata yang mengacu dengan sesuatu yang tampak serta jelas, sedangkan kata *لَدُنْ* merupakan kata yang mengacu terhadap sesuatu yang tidak nampak.<sup>79</sup>

Sebagai contoh ketika at-Thabathaba'i menafsirkan '*allamnāhu min ladunnā 'ilmān* (telah kami ajarkan kepadanya dari sisi kami ilmu) Qs. al-Kahfi (18) ayat 65. Dia memahami bahwasanya pengajaran ilmu yang dimaksud tersebut merupakan proses penganugerahan ilmu dengan tidak mengacu pada sebab yang biasa, seperti ilmu yang diperoleh melalui proses belajar.<sup>80</sup>

Sebagaimana yang dipahami daripada kata *ladun* yang telah dijelaskan tersebut sangat cocok dengan ayat menerangkan ketika nabi Zakaria berdoa agar diberi anugerah dengan seorang keturunan yang akan

<sup>77</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

<sup>78</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

<sup>79</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 7, h. 340.

<sup>80</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 7, h. 341.

mewarisi dakwahnya dari sisi Allah swt (memakai kata لَدُن). Dimana nabi Zakaria sama sekali tidak mengetahui dengan cara apa Allah swt. akan mengijabah apa yang menjadi harapannya. Sebagaimana juga dalam sebuah penafsiran menjelaskan bahwa jalan atau cara tersebut tidak mampu dicerna oleh nalar manusia sebab jalan yang dilalui nabi Zakaria dan istrinya untuk memperoleh keturunan tidak mengacu terhadap sebab-sebab yang lumrah terjadi.

#### 4. نَادَى dan دَعَا

Kedua kata tersebut digunakan pada ayat yang memuat kisah nabi Zakaria yakni pada Qs. Ali-Imran (3) ayat 38 dan Qs. Maryam (19) ayat 3. Kedua kata tersebut juga memiliki makna yang sama yakni bermakna “doa” namun perlu kita ketahui juga ternyata selain memiliki makna yang sama, kedua kata tersebut juga mempunyai perbedaan. perbedaan tersebut terdapat pada kata نَادَى.

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

(Yaitu) ketika ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.<sup>81</sup>

*Battuanna:*

*Iyamo di wattunnai mando'a (merau) lao di Puangna sawa' bamba iya malumu (keccu' na alus).*<sup>82</sup>

Kata نَادَى pada ayat di atas dipahami dengan makna memanggil dengan suara yang keras. Adapun pemilihan dan penggunaan kata tersebut pada dasarnya bukan tanpa alasan, dimana kata tersebut sepertinya digunakan untuk menggambarkan betapa besar dan kuatnya keinginan nabi Zakaria untuk memiliki keturunan.<sup>83</sup>

<sup>81</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

<sup>82</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

<sup>83</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 7, h. 409.

## 5. جعل dan خلق

Didalam bahasa arab kata خلق dan جعل dapat dimaknai dengan makna yang sama, yakni menjadikan atau menciptakan, dimana pemakaian kata tersebut banyak kita temui dalam al-Qur'an salah satunya pada ayat yang memuat kisah nabi Zakaria, yakni Qs. Maryam (19) ayat 9.

وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا

Terjemahnya:

Sungguh, engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, Padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali".<sup>84</sup>

Battuanna:

*Anna sitonganna Iyau mappadiango'o di olona di'o (di andiangmupa), anna' diango'o (di wattu di'o) andiang tongangpa diang.*<sup>85</sup>

Kata *khalaqtu* merupakan derivasi dari kata *khalaqa*, kata tersebut berasal dari kata *al-khalqu* yang bermakna perhitungan yang sempurna atau perhitungan yang pas. Kemudian kata tersebut juga digunakan menjadi kata yang mengacu pada makna menciptakan sesuatu yang belum pernah ada atau sesuatu yang tiada tiruannya.<sup>86</sup> Sejalan dengan penafsiran pada ayat di atas, bahwa yang dimaksud ialah penciptaan manusia dari yang sebelumnya sama sekali tidak ada di muka bumi, yakni sebagaimana penciptaan nabi Adam.<sup>87</sup> Ditambah lagi penggunaan kata *Qod* yang berfungsi sebagai penguat ketika bersandaran dengan kata kerja bentuk lampau.

<sup>84</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

<sup>85</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

<sup>86</sup> Ar-Raghib AL-Ashfahani, *al-Mufradatu fi garibi al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, , *Kamus al-Qur'an*, (Cet. ke-1; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, April 2017). h.687.

<sup>87</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrun Abubakar dkk, Juz XVI (Cet. kedua; Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 58.

Sedangkan kata *Ja'ala*, merupakan kata yang umum digunakan pada setiap pekerjaan atau kata kerja (فعل). Lebih dari kata فعل (melakukan) dan صنع (berbuat) dan kata yang lain yang memiliki sepadan dengan maknanya.<sup>88</sup> Kata tersebut dapat digunakan dalam lima bentuk, diantaranya:<sup>89</sup> Pertama, digunakan sebagaimana kata صار (memulai) sehingga ia tidak membutuhkan objek sama sekali. Kedua, berlaku *muta'addi* (memerlukan objek) seperti kata اوجد (menciptakan). Ketiga, menjadikan sesuatu dari sesuatu yang ada kemudian membentuknya. Keempat, menjadikan sesuatu terhadap satu keadaan namun bukan pada keadaan yang lain. Dan yang kelima, memberikan penetapan pada sesuatu, baik itu hal yang benar maupun salah.

#### 6. خاف dan خشى

Di dalam bahasa Arab atau dalam al-Qur'an terdapat *khafa* dan *khasiyah* yang jika diterjemahkan maka akan menimbulkan makna yang sama yakni "takut". Namun dibalik persamaannya, juga terdapat karakteristik pada masing-masing kata dalam penggunaannya. Kata *khasiyah* adalah rasa takut yang disertai dengan sebuah penghormatan juga pengagungan, dimana rasa takut itu muncul tatkala mengetahui apa yang ditakuti tersebut.<sup>90</sup>

Adapun perasaan takut dengan menggunakan kata *khasiyah* (rasa takut) tidak digunakan, kecuali rasa takut tersebut tertuju hanya kepada Allah swt. tidak kepada makhluk. Kemudian *khasiyah* (rasa takut) kepada

---

<sup>88</sup>Ar-Raghib AL-Ashfahani, *al-Mufradatu fi garibi al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, , *Kamus al-Qur'an*, jilid 1, h. 397.

<sup>89</sup>Ar-Raghib AL-Ashfahani, *al-Mufradatu fi garibi al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, , *Kamus al-Qur'an*, jilid 1, h. 398-399.

<sup>90</sup>Ar-Raghib AL-Ashfahani, *al-Mufradatu fi garibi al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, , *Kamus al-Qur'an*, jilid 1, h. 647.

Allah swt. hanya berlaku terhadap manusia-manusia pilihan yakni, seperti orang-orang yang diamanahi menyampaikan risalah Allah swt., orang yang ikut atas petunjuk, seperti orang-orang mukmin, para ulama, dan juga orang yang ridha terhadap Allah swt. dan Allah swt. juga ridho kepada mereka.<sup>91</sup>

Sedangkan rasa takut dari kata *khafa* adalah rasa takut yang biasa dan juga tidak harus mengetahui apa yang ditakuti tersebut.<sup>92</sup> Kemudian juga terdapat penjelasan dalam buku Jawahir Al-Qur'aniyyah, bahwasanya kata *khafa* atau *khaūf* (rasa takut) baru akan terasakan tatkala terjadinya sebuah penyerangan atau teror.<sup>93</sup> Sebagaimana dalam Qs. Maryam (19) ayat 5.

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي

Terjemahannya:

dan sungguh aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku,<sup>94</sup>

*Battuanna:*

*Anna sitonganna uparakkeangi walli'u di amatea'u (di pe'pondo'a'u),<sup>95</sup>*

Nabi Zakaria yang dilanda perasaan takut atau khawatir akan nasib agama Allah setelah kematiannya, disebabkan di usia yang sudah tua ia belum mempunyai keturunan di samping itu keluarganya yang diharapkan bisa melanjutkan dakwahnya, mereka terlelap dalam keadaan yang jauh dari Allah swt.<sup>96</sup>

<sup>91</sup>Qasim Asyur, *Jawahir Al-Qur'aniyyah: 1000 Su'al wa Jawab fi al-Qur'an al-Karim*, terj. M.Alaika Salamullah, *BUKU PINTAL-QUR'AN: 1000 Tanya Jawab dalam Al-Qur'anul Karim*, (cet, ke-1; Yogyakarta: Pustaka Hati, April 2021), h. 4.

<sup>92</sup>M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 7,h. 260.

<sup>93</sup>Qasim Asyur, *Jawahir Al-Qur'aniyyah: 1000 Su'al wa Jawab fi al-Qur'an al-Karim*, terj. M.Alaika Salamullah, *Buku Pintar al-Qur'an: 1000 Tanya Jawab dalam Al-Qur'anul Karim*, h. 4.

<sup>94</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

<sup>95</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

<sup>96</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrun Abubakar dkk, Juz XVI, h. 55.

## b. Polisemi

Polisemi adalah penggunaan sebuah kata atau frase dan lain sebagainya yang darinya timbul makna yang berlain-lainan atau dalam istilah arab dikenal sebagai *al-Musytarak al-Lafzhiy*.<sup>97</sup> Pendapat lain mengatakan polisemi adalah satu kata yang memiliki beberapa atau banyak makna, sebagai akibat dari sebuah komponen konsep yang lebih.<sup>98</sup>

Sebab terjadinya polisemi, antara lain sebab dalam sebuah bahasa terdapat perbedaan dialek kemudian adanya perpindahan makna yang bertolak dari makna asal kepada makna majazi. Dalam bahasa Arab maupun bahasa lainnya terdapat fakta keberadaan polisemi.<sup>99</sup> Di bawah ini beberapa analisis kata yang *musytarak* :

### 1. عند

Pada dasarnya kata *inda* bermakna sisi, di samping itu juga memiliki banyak konotasi makna yang berlainan, terhitung kata tersebut memiliki 12 makna,<sup>100</sup> diantaranya : kemampuannya, pendengarannya, wahyu, ketentuan atau ketetapanannya, tangan atau kekuasaannya, pengetahuannya, pahala atau pakaiannya, dekat, dosa, kemuliaan, mentaatinya, dan ridho.

Dalam kisah nabi Zakaria didapati penggunaan kata *inda*, sebagaimana pada Qs. Ali Imran ayat 37.

وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا

Terjemahnya:

dia dapati makanan di sisinya.<sup>101</sup>

Battuanna:

*Samata marruppa 'i ande-ande di se'dena,*<sup>102</sup>

<sup>97</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an makna di balik kisah ibrahim*, h. 52.

<sup>98</sup>Taufiqhurochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 52.

<sup>99</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an makna di balik kisah ibrahim*, h. 53.

<sup>100</sup>*Abī 'Abdullah al-Ḥusāin Bin Muḥammad al-Damagānī, al-Wujūh Wa al-Nazāiru*, (Beirut: *Dāru al-Kutub al-'Ilmiyyah*), h. 346.

<sup>101</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 45.

Penggunaan kata *inda* pada ayat di atas hanya menunjukkan makna bawaan yakni bermakna sisi, terdapat rezeki berupa buah-buahan yang disaksikan oleh nabi Zakaria ketika menjumpai Maryam yang berada dalam *mihṛāb*. dan yang lebih membuat heran sebab buah tersebut tidaklah sedang dalam musimnya.

## 2. سيد

Kata *sayyid* memiliki dua makna, yakni pertama, bermakna suami sebagaimana dalam Qs. Yusuf ayat 25. al-Maragi mengatakan dalam tafsirnya bahwa kata *sayyid* merupakan panggilan wanita-wanita Mesir terhadap suaminya, dan kedua, bermakna selamat dari kebodohan, atau jika merujuk pada makna dasarnya adalah seseorang yang “menjadi ikutan” yang terbebas dari kebodohan.<sup>103</sup> sebagaimana dalam Qs. Ali-Imran (3) ayat 39.

## 3. محراب

Terdapat dua makna pada kata *mihṛāb*, yakni bermakna Masjid, yakni pada Qs. Saba ayat 13 dan bermakna bagian depan masjid (pada kiblat) sebagaimana dalam Qs. Ali-Imran (3) ayat 39. Kemudian menurut ahli kitab, *al-Mihṛāb* yang dimaksud sebagaimana yang terdapat pada Qs. Ali Imran (3) ayat 37, ialah kamar kecil atau sebuah ruangan yang berbentuk cungkup yang berada di depan tempat beribadah, sehingga orang yang berada dalam *mihṛāb* tidak nampak oleh orang-orang yang berada dalam tempat beribadah tersebut.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 86.

<sup>103</sup>Abī ‘Abdullah al-Ḥusāin Bin Muḥammad al-Damagānīy al-Mutawāiṭṭā, *al-Wujūh Wa al-Nazāiru*, h. 274.

<sup>104</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrūn Abubakar dkk, Juz III (Cet. kedua; Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 248.

## 4. سمیع

Pada dasarnya kata ini bermakna “yang mendengar” merupakan bentuk masdar dari asal katanya – سمع – یسمع – سمعا – سماعا – سماعة – سمیع.<sup>105</sup> Dalam Qs. Ali-Imran ayat 38, kata tersebut ternyata memiliki konotasi makna yang lain atau menunjukkan makna yang lebih dari satu, yakni bermakna mengijabah. Sebagaimana dalam tafsir *mafātiḥu al-Gaīb*, Fakhru al-Razi ketika menafsirkan Qs. Ali-Imran (3) ayat 38.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ <sup>ط</sup> قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

Terjemahannya:

Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa"<sup>106</sup>

Battuanna:

*Indiomi di'o Zakaria merau lao di Puangna, ma'uang: "E Puangngu, bengana' pole di sese-Mu mesa anq' macoa. Sitongangna I'o (Puang) Masarro Mairrangngi perau."*<sup>107</sup>

Beliau mengatakan bahwa yang dimaksud dari kata *sami'un* pada ayat di atas tidak lagi bermakna mendengar sebagaimana yang kita ketahui dari makna konotasi kata tersebut. Akan tetapi yang dimaksud kata tersebut yakni “mengijabah” doa dari nabi Zakaria atau tidak mengecawakan atau mengugurkan apa yang menjadi harapan nabi Zakaria.<sup>108</sup>

## 5. وراء

<sup>105</sup> Mahmud Yunu, *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010). h.179.

<sup>106</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 55.

<sup>107</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 86.

<sup>108</sup> *Fakhru al-Dīn al-Rāzi, al-Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥu al-Gaīb*, Juz (Cairo: al-Taufiyah, 2003), h. 37.

Kata *warāa* memiliki enam makna yang berlainan sehingga kata ini juga masuk dalam kategori polisemi atau sebuah kata yang banyak makna, diantara makna tersebut yakni <sup>109</sup>: selain, dihadapan, setelah kematian, dunia, dibelakang, kemudian pembalasan dan saksi. Di dalam al-Qur'an terdapat penggunaan kata waraa, yakni pada Qs. Maryam (19) ayat 5.

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي

Terjemahannya:

dan sungguh aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku,<sup>110</sup>

Battuanna:

*Anna sitonganna uparakkeangi walli'u di amatea'u (di pe'pondo'a'u),<sup>111</sup>*

Pada ayat di atas terdapat salah satu diantara enam makna dari kata *warāa*, yakni bermakna *ba'da al-ma'ūti* (setelah kematianku).

#### 6. وجد

Dikutip dari kitab *al-Wujūh Wa al-Nazā'iru* kata *wajada* tersebut terdiri dari enam pemaknaan.<sup>112</sup> diantaranya: bermakna membaca, melihat atau mendapati, mampu, mengetahui, dan bertemu. Salah satu dari beberapa makna kata tersebut terdapat pada Qs. Ali Imran (3) ayat 37.

وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا

Terjemahannya:

dia dapati makanan di sisinya.<sup>113</sup>

Battuanna:

*Samata marruppa'i ande-ande di se'dena,<sup>114</sup>*

Kata *wajada* pada ayat di atas bermakna mendapati, yakni nabi Zakaria yang setiap kali menemuinya di mihrab melihat atau mendapati rezeki di sisi Maryam berupa buah-buahan yang sedang tidak musim,

<sup>109</sup> Abī 'Abdullah al-Ḥusāin Bin Muḥammad al-Damagānīy, *al-Wujūh Wa al-Nazā'iru*, h. 465.

<sup>110</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

<sup>111</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

<sup>112</sup> Abī 'Abdullah al-Ḥusāin Bin Muḥammad al-Damagānīy, *al-Wujūh Wa al-Nazā'iru*, h. 467.

<sup>113</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 45.

<sup>114</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 86.

pemaknaan kata wajada dengan makna mendapati juga dijelaskan dalam kitab *Mu'jam mufāssal fī al-I'rabī* yang menerangkan bahwa kata *wajada* dapat dimaknai dengan 3 pemaknaan salah satunya yakni, bermakna *laqiya* atau mendapati.

## B. *al-Mustawā as-ṣarfi*

### 1. *Fi'il Maḍi*

#### a. كَانَتْ

Qs. Maryam (19) ayat 5.

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ  
لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu,<sup>115</sup>

Battuana:

*Anna sitongangna upaarakkeangi walli'u di amatea'u (di peppondoa'u), anna baineu mesa to tamanang, jari ammaseia' (annaia') pole di sese-Mu,*<sup>116</sup>

*Kānat* di dalam bahasa Arab merupakan kata kerja bentuk lampau atau menunjukkan perbuatan yang telah terjadi. Pada ayat yang memuat kisah nabi Zakaria ditemukan bentuk kata tersebut. Sebagaimana yang terlihat pada penggunaan bentuk kata (*kanat*) pada ayat di atas ketika menggambarkan keadaan istri nabi Zakaria. Yang sejak usia muda diketahui sebagai wanita mandul sebagaimana yang tercermin dari penggunaan kata *Kānat*.<sup>117</sup>

Kata *Kānat* dalam bahasa Arab merupakan kata kerja yang penggunaannya menunjukkan satu orang perempuan yang ditandai dengan adanya tambahan *ta muannas* (ta yang menunjukkan perempuan)

<sup>115</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

<sup>116</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

<sup>117</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 7, h. 411.

berharakat sukun dimana penambahan ta tersebut juga menjadi tanda untuk menentukan kata tersebut *Fi'il* atau *isim*.

## 2. *Fi'il Muḍāri*

### a. *جَعَلَ*

Qs. Maryam (19) ayat 7

يَنْزَكِرِيَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَمٍ أَسْمُهُ تَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ  
سَمِيًّا ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

(Allah berfirman) wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya.<sup>118</sup>

*Battuanna :*

“E Zakaria, “sitongangna Iyami’ mambeio karewa mapperio-rio (na) mappianang ana’ (iya) sangana Yahya, andiangpai Iyami’ rua mambei sanga sitteng di’o di andiangnapai.”<sup>119</sup>

Pada ayat di atas terdapat penggunaan *fi'il muḍāri* (*جَعَلَ*). pada dasarnya *fi'il muḍāri* adalah kata kerja yang menunjukkan pada waktu sedang atau akan terjadinya sebuah perbuatan, akan tetapi pada ayat di atas pada kenyataannya berbeda dengan pengertian lazim *fi'il muḍāri* dimana kata (*fi'il muḍāri*) dipahami dengan makna *maḍī*. Dalam kitab *al-Mutammimah al-Jurumiyah* terdapat penjelasan bahwasanya adakalanya *fi'il muḍāri* akan merubah menjadi makna madi, yakni ketika dimasuki huruf *jazam lam* dimana fungsi huruf tersebut “adalah huruf atau amil yang berfungsi menjazamkan *fi'il muḍāri*, meniadakan hukumnya, dan berfungsi merubah indikasi waktu dari waktu sekarang atau yang akan datang, kepada waktu lampau atau telah terjadi.<sup>120</sup>

<sup>118</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

<sup>119</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

<sup>120</sup>Abu An'im, *Sang Pangeran Nahwu al-Ajurumiyah*, (Edisi Revisi; Jawa Barat: Mu'jizat Groub (Manivestasi santri Jawa Barat), Juli 2016), h. 177.

Sebagaimana dalam tafsirnya ayat tersebut menerangkan bahwa sebelumnya belum pernah atau tidak ada seorangpun yang diberi atau mendapatkan nama Yahya, hingga kepada anak dari nabi Zakaria, yakni nabi Yahya. Kata Yahya tersebut juga merupakan *fi'il muḍāri* yang jika merujuk pada makna *muḍāri*-nya bermakna hidup pada masa sekarang juga masa yang akan datang.

Penamaan dalam bentuk kata kerja masa sekarang atau yang akan datang tersebut memberikan sebuah isyarat bahwasanya anak tersebut akan hidup abadi meskipun setelah wafatnya, dimana anak tersebut akan tumbuh sesuai dengan tuntunan ilahi yang juga akan mati dalam keadaan syahid, sehingga namanya sepanjang masa akan senantiasa dikenang dan senantiasa hidup di sisi Allah swt. dengan penuh kebahagiaan.<sup>121</sup>

### 3. *Fi'il Amr*

#### a. هَبْ

Qs. Ali-Imran (3) ayat 37

قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً

Terjemahnya:

Dia berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu,<sup>122</sup>

Battuanna:

ma'uang: E Puangngu bengana' pole di sese-Mu mesa ana' macoa.<sup>123</sup>

Kata هَبْ pada ayat di atas merupakan kata kerja bentuk perintah yang berasal dari kata وهب-يهب-وهبوا-هباء-هباء (memberikan). Akan tetapi pada ayat di atas *fi'il amr* tersebut tidak lagi bermakna perintah akan tetapi *fi'il amr* pada ayat di atas bermakna permintaan atau doa yang dilayangkan kepada Allah swt.

<sup>121</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 7, h. 413.

<sup>122</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 55.

<sup>123</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 86.

Menurut Taher Yousuf al-Khatib dalam kitabnya yang berjudul *Mu‘jam mufāssal fī al-I‘rabi*, terdapat tiga macam penjelasan mengenai kata *hab*, salah diantaranya adalah kata *hab* merupakan *fi‘il amr* yang bermakna ato (memberi) yang berasal dari kata *Wahaba*<sup>124</sup>. Juga senada dengan Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kata *hab* berasal dari kata *wahaba*. Kata tersebut bermakna “memberi tanpa mengharap imbalan, juga bermakna memberi tanpa didahului permintaan, sifat tersebut tiada lain yang memiliki kecuali Allah swt. semata.

#### 4. *Ismu Masdarin*

##### a. قبول

Kata قبول merupakan bentuk masdar dari asal kata قبل – يقبل – قبولا. Pada Qs. Ali- Imran (3) ayat 37 terdapat pemakaian kata قبول, sehingga timbul sebuah pertanyaan mengapa tidak menggunakan kata تقبلا dalam redaksi kalimat. contohnya (فتبليها ربها بتقبل) dimana kebiasaan orang-orang Arab dalam menggunakan isim masdar yang sesuai dengan asal katanya. Sebagai jawaban, menurut Fakhru al-Razi, adapun kedua kata tersebut yakni kata قبول dan تقبلا adalah dua buah kata atau lafadz yang memiliki makna yang berdekatan.<sup>125</sup>

### C. *al-Mustawā at-Taṣwīri*

#### 1. *Kināyah*

*Kināyah* adalah lafadz yang menunjukkan makna lazimnya, juga dapat menunjukkan makna asalnya.<sup>126</sup> Contoh kinayah dalam kisah nabi Zakaria adalah Qs. Maryam (19) ayat 4, sebagai berikut;

<sup>124</sup> Taher Yousuf al-Khatib. *Mu‘jam mufāssal fī al-I‘rabi*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Islamiyah, ), h.

<sup>125</sup> Fakhru al-Din al-Razi, al-Tafsir al-Kabir Mafatihul al-Gaib, Juz , h. 29.

<sup>126</sup> Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin, *al-Balāghatu al-Waḍiḥah*, terj. Mujiyono Nurkholis, Bahrun Abu Bakar, dan Anwar Abu Bakar, *Terjemahan al-Balaaghatul Wadhihah* (cet, ke-17; Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo Bandung, Agustus 2020), h. 175.

وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي

Terjemahnya:  
tulangku telah lemah.<sup>127</sup>

*Battuanna:*  
*sitongangna buku'u malammami.*<sup>128</sup>

Kalimat tersebut merupakan bentuk *kināyah*, bahwasanya tulang yang lemah tidak mengkehendaki makna asalnya, namun mengacu pada makna kekuatan yang merosot sehingga lemah. Kalimat tersebut tidak lagi menyebutkan kelemahan yang lain, namun langsung menyebutkan pada intinya yakni (tulang) yang merupakan penopang dari keseluruhan anggota tubuh.<sup>129</sup>

## 2. *Istiarah*

*Istiarah* Adalah penyerupaan (*tasybih*) yang salah satu dari *ṭarafnya* (*musyabbah* atau *musyabbah bih-nya*) dihilangkan. *Istiarah* terbagi menjadi dua macam, yakni;<sup>130</sup>

- a. *Istiarah Taṣhiyyah*, adalah *Istiarah* yang *musyabbah bih-nya* diperjelas.
- b. *Istiarah Makniyyah*, adalah *Istiarah* yang *musyabbah bih-nya* dihilangkan kemudian ditetapkan salah satu sifatnya sebagai isyarat.

Dalam kisah nabi Zakaria terdapat penggunaan salah satu dari bentuk majaz lughawi ini, yakni pada Qs. Maryam (19) ayat 4.

وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا

<sup>127</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

<sup>128</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

<sup>129</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrun Abubakar dkk, Juz XVI (C), h. 54.

<sup>130</sup>Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin, *al-Balāghatu al-Waḍiḥah*, terj. Mujiyono Nurkholis, Bahrun Abu Bakar, dan Anwar Abu Bakar, *Terjemahan al-Balaaghatul* h. 102.

Terjemahnya:

Dan kepalaku telah dipenuhi uban,<sup>131</sup>

*Battuanna:*

*anna ulu' u natuoimi uang.*<sup>132</sup>

*Isti'araah* pada ayat diatas merupaka *Isti'araah* makniyyah, yakni menyerupakan kepala dengan bahan bakar (*musyabbah bih-nya*), kemudian dihilangkan musyabbah bih tersebut dan menetapkan salah satu sifatnya (*isyta'ala* atau menyala) kemudian nyala tersebut disandarkan kepada kepala sebagai karinahnya.<sup>133</sup> Kata *isyta'ala* di atas memiliki makna yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya sebagaimana terdapat dalam kamus Mahmud Yunus kata tersebut bermakna “menyala”. Sehingga kata yang keluar dari makna aslinya tersebut memberi indikasi bahwa ia butuh terhadap makna jauh dari makna aslinya.

Menurut al-Jurjani, gaya bahasa pada ayat tersebut mengacu pada makna menyeluruhnya atau melimputinya uban yang banyak, tumbuh di bagian kepala nabi Zakaria. Makna yang demikian tidak akan dijumpai pada gaya kalimat lain. Seperti *اشتعل شيب الرأس* (telah menyala / lebat uban kepala) dan *اشتعل الشيب في الرأس* (uban menyala / lebat kepala).<sup>134</sup>

Kemudian Al-Jurjani melakukan perbandingan dengan mendatangkan sebuah contoh kalimat yang sepadan yakni, *اشتعل البيت نارا* redaksi kalimat ini bermakna bahwa api telah meliputi seluruh bagian rumah atau api telah membakar bagian sisi pinggir dan bagian tengah rumah, kemudian membandingkannya dengan kalimat *اشتعل النار في البيت* (api telah menyala di rumah) redaksi kalimat tersebut tidak mampu memberikan makna pada

<sup>131</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

<sup>132</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

<sup>133</sup>h. 103-104

<sup>134</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, h. 56.

redaksi kalimat sebelumnya yang mana kalimat tersebut hanya memberikan makna api menyala hanya pada sebagian rumah.<sup>135</sup>

### 3. *Iṭnab*

*Iṭnab* adalah menggunakan ungkapan yang begitu panjang lebar dalam menyampaikan sebuah pesan.<sup>136</sup>

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ  
بَدُوعًا بِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Terjemahnya:

Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, Ya Tuhanku."<sup>137</sup>

*Battuanna*:

(Zakaria) ma'uangi; "E Puangngu, sitongangna buku'u malammani anna ulu'u natuoimi uang, anna andiangpa'rua rangga sela merau (mando'a) Mating di sese-Mu, E Puangngu."<sup>138</sup>

Pada redaksi ayat di atas merupakan gaya bahasa *Iṭnab*, yakni dalam redaksi ayat tersebut nabi Zakaria menjelaskan keadaan dirinya dengan panjang lebar padahal bisa saja ia langsung mengatakan bahwa Ya Tuhanku saya sudah memasuki usia tua. Yang tentunya gaya tersebut dibarengi dengan faidah, sebab jika mengatkan Ya Tuhanku aku sudah tua, hal tersebut hanya mengacu pada umur yang sudah tua, lantas kekuatan belum tentu demikian.<sup>139</sup>

### 4. *Jinās isytiqaq*

Secara umum *Jinās* Adalah penggunaan dua kata yang memiliki kemiripan akan tetapi menghasilkan makna yang berbeda. *Jinās* terdiri dari dua macam.<sup>140</sup>

<sup>135</sup>Syihabuddin Qalyubi, ' *Ilm Al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, h. 56.

<sup>136</sup>Mardjoko Idris, *Ilmu Ma'ani Kajian Struktur dan Makna*, (Yogyakarta: Penerbit Karya Media, 2015), h. 158.

<sup>137</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

<sup>138</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

<sup>139</sup>Mardjoko Idris, *Ilmu Ma'ani Kajian Struktur dan Makna*, h. 158.

<sup>140</sup>Ali Al-Jarim dan MustafaAmin, *al-Balāghatu al-Waḍiḥah*, terj. Mujiyono Nurkholis, Bahrun Abu Bakar, dan Anwar Abu Bakar, *Terjemahan al-Balaaghatal*, h. 379.

1. *Jinās tam*, adalah dua kata yang memiliki kemiripan pada huruf, syakal, jumlah, dan urutannya.
2. *Jinās ghaīr tam*, adalah jenis *Jinās* yang kurang sempurna sebab memiliki perbedaan dari salah satu pada empat item yang terdapat pada Jinās tam.

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا ﴿٢٠٠﴾

Terjemahnya:

(Yaitu) ketika ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.<sup>141</sup>

*Battuanna:*

*Iyamo di wattunnai mando'a (merau) lao di Puangna sawa' bamba iya malumu (keccu' na alus).*<sup>142</sup>

Secara bahasa kata *nāda* memiliki makna memanggil dengan suara yang keras, penggunaan kata tersebut jika diamati maka akan menimbulkan keanehan dan tanda tanya, untuk apa seseorang memanggil dengan suara yang keras kepada tuhannya yang suci dari sifat tuli, yang memiliki sifat yang Maha mendengar. Akan tetapi pada ayat di atas kata tersebut digunakan dalam menggambarkan nabi Zakaria ketika berdoa kepada tuhannya, kemudian pada akhir ayat diberi isyarat dengan kata *khafiyya* yang berarti lemah lembut. Sehingga semakin menambah keanehan sebab bagaimana cara seseorang berdoa kepada tuhannya dengan suara yang keras tetapi sifatnya lemah lembut? sehingga tidak memungkinkan kata pada ayat di atas untuk dipahami dengan merujuk pada makna denotasinya, yang pada akhirnya membutuhkan pemaknaan yang keluar dari makna denotasi kata tersebut.

Menurut M.Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbahnya, bahwasanya pada dasarnya kata *nāda* memiliki makna memanggil dengan suara yang keras, kemudian makna dari kata tersebut mengalami perkembangan yang

<sup>141</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

<sup>142</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

pada akhirnya kata tersebut juga dapat bermakna doa dengan suara hati. Namun yang perlu diperhatikan disini penggunaan kata *nāda* tidak merujuk pada makna denotatifnya, akan tetapi ia berhendak pada makna lain yakni makna konotatif yang ingin menggambarkan betapa besar harapan nabi Zakaria agar doanya dapat diijabah oleh Allah swt.<sup>143</sup>

Kemudian beliau juga menambahkan bahwa awalnya kata *khafiyya* itu juga bermakna tersembunyi yang kemudian merambah pada makna suara yang begitu halus atau lemah lembut. Sehingga hal ini cocok dengan keadaan pada saat nabi Zakaria yang berkeluh kesah dengan memanjatkan doa dikeheningan malam sehingga tiada siapa-siapa yang mendengarkan kecuali Allah swt. dimana hal tersebut dilakukan agar dianggap tidak berlebihan dalam berbuat sebab meminta sesuatu yang tidak mampu dicerna oleh akal, sebab bagaimana mungkin seseorang mendapatkan keturunan diusia senjanya yang sudah tidak mampu lagi menggauli wanita ditambah wanita tersebut juga mandul sedari muda.<sup>144</sup>

Kemudian dalam tafsir *al-Kassiyaf az-Zamaksyari*, dijelaskan bahwasanya berdoa dengan suara jelas ataupun rendah, lemah lembut kedua cara tersebut sama saja disisi Allah swt akan tetapi, berdoa dengan suara yang lemah lembut itu lebih diprioritaskan sebab dengan cara demikian mampu menjauhkan dari sifat riya dan mengantarkan pada keikhlasan dalam berdoa.<sup>145</sup> Sejalan dengan al-Biqā'i, adalah berdoa dengan cara demikian menunjukkan kemuliaan dalam bermunajat hal tersebut mencerminkan sebuah kedekatan hubungan, cinta antara hamba dan tuhan.

---

<sup>143</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 7, h. 409.

<sup>144</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 7, h. 409.

<sup>145</sup>Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Umar al-Khawarizmi al-Zamaksyari, *al-Kassiyaf*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Islamiyyah, ) h. 3.

## BAB IV

### STILISTIKA KISAH PEMAPARAN NABI ZAKARIA

#### A. Gambaran Umum Kisah Nabi Zakaria

Al-Qur'an memuat banyak kisah, sebagaimana yang tercatat bahwa kisah di dalam al-Qur'an terdiri dari 35 surat dan ayat sebanyak 1.600, dimana pada ayat-ayat tersebut memiliki penggunaan gaya bahasa yang variatif, serta berisikan perintah ataupun ajaran moral disampaikan kepada manusia sebagai penikmat yang secara tidak langsung agar tepat mengenai sasaran.<sup>146</sup> Salah satu kisah dari sekian banyak kisah tersebut ialah kisah nabi Zakaria. Kisah nabi Zakaria dalam al-Qur'an terdiri dari 18 ayat yang terdapat dalam beberapa Surah diantaranya : Qs. Ali imran (3) Ayat 37-41, Qs. Maryam (19) Ayat 1-11, dan Qs. al-Anbiya (21) Ayat 89-90.

Nabi Zakaria dikenal sebagai seorang pendakwah yang tidak kenal lelah untuk menyeru kepada kaumnya. Nabi Zakaria memulai dakwahnya kepada Bani Israil dengan mengajak mereka untuk bertaubat kepada Allah swt. dan menyembahnya. Sosok nabi Zakaria diutus kepada Bani Israil ketika kekejaman, kemaksiatan dan kerusakan merejalela dikalangan mereka.

Diusianya yang sudah rentah membuatnya khawatir tidak akan ada yang dapat meneruskan dakwahnya. Mengingat keluarga, kerabatnya dari kalangan bani Israil mereka adalah orang-orang yang kurang adab dan gemar bermaksiat sebab kedangkalan iman yang mereka miliki. Ditambah lagi istrinya yang sudah mencapai usia lanjut dan mandul atau tidak bisa melahirkan sejak usia muda sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Qs.Maryam/19 ayat 5.

---

<sup>146</sup> Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, h. ix

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ  
لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿١٤٧﴾

Terjemahan :

“Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu,”<sup>147</sup>

Battuanna :

“Anna sitongangna uparakeangi walli’u di amatea’u (di peppondoa’u),  
anna baineu mesa to tamanang, jari ammaseia’ (annaia’) pole di sese-  
Mu”<sup>148</sup>

Suatu hari, Hannah yang merupakan sodari dari istri nabi Zakaria yang bernama Isya, datang untuk menyerahkan bayi perempuannya yang bernama Maryam kepada para pembesar di baitul Maqdis untuk diasuh, agar kelak akan mengabdikan di sana. Kemudian setelah bayi itu diserahkan maka timbullah pertanyaan siapa yang paling berhak untuk mengasuh Maryam. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, mereka melakukan pengundian dengan cara melemparkan pena ke dalam air dengan catatan bahwa siapa saja yang penanya mengapung diatas air maka dialah yang berhak mengasuhnya. Ternyata pena yang mengapung adalah pena milik dari nabi Zakaria, oleh karenanya dia berhak untuk mengasuh Maryam.

Tatkala dalam pengasuhan nabi Zakaria, Maryam diurus dengan sangat baik oleh nabi Zakaria dimana Maryam sudah dianggap sebagai anak sendiri sebab saat itu nabi zakaria belum mempunyai keturunan. Setiap kali nabi zakaria menemui Maryam dalam mihrab, ia selalu melihat makanan di sisinya baik itu buah-buahan yang lagi musim ataupun bukan musimnya. Lalu ditanyakan kepada Maryam darimana kamu mendapatkan semua ini, maka Maryam menjawab,

<sup>147</sup>Kementrian Agama RI, “Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahnya” , h. 305

<sup>148</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

bahwa semua itu merupakan pemberian dari Allah swt. yang tidak perhitungan terhadap hambanya. Kejadian ini terekam dalam Qs.Ali-Imran/3 ayat 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا  
 دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُ أَنَّى لَكَ  
 هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Terjemahan :

“Maka Dia (Allah) menerima dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada zakaria. Setiap kali zakaria menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan disisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam! Dari mana ini engkau dapatkan?” Dia (Maryam) menjawab, “Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.”<sup>149</sup>

Battuanna :

“Jari Puangna mattarimai siola natarima macoa, anna Puangna napaba’ari sioal ba’ar macoa anna mappajari Zakaria parroambi’na, tuttu messitai Zakaria lao di Maryam dio di Mihrab, samata marruppa’i ande-ande dise’dena. Zakaria ma’uang: “ E Maryam! inna muengei maala di’e ande-e?” Maryam ma’uang: “Iya di’o ande-o polei di Puang Allah Taala. “Sitongangna Puang Allah Taala Mambei dalle’ di to napoelo’ andiang direkeng.”<sup>150</sup>

Dari kejadian tersebut nabi Zakaria terdorong untuk berdoa kepada Allah swt. untuk dianugerahkan seorang keturunan untuk meneruskan dakwahnya. Dimana nabi Zakaria mendapatkan sebuah ibrah, bahwasanya jikalau Allah swt. mampu memenuhi kebutuhan Maryam berupa buah-buahan yang segar, baik buah tersebut sedang musim maupun buah yang diluar musim, tentulah Allah swt. juga mampu menganugerahi saya keturunan meski usia saya sudah mencapai usia senja kemudian istri saya juga dalam keadaan mandul.

## B. Gaya Pemaparan Kisah Nabi Zakaria

<sup>149</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 54.

<sup>150</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 86.

Kisah yang terdapat dalam al-Qur'an disajikan dengan redaksi atau gaya bahasa yang variatif sebagaimana yang telah jelaskan pada bab kedua. Namun pada umumnya kisah-kisah yang dimuat dalam al-Qur'an disajikan dengan menggunakan gaya narasi, gaya yang demikian tersebut megajak bagi para pembaca atau para pendengar memperhatikan kisah dimana para pelakunya telah tiada sejak lama, pada kisah nabi Zakaria terdapat dua macam penyajian kisah yakni, disajikan dalam bentuk narasi dan dalam bentuk dialog.

Dengan merujuk pada pengelompokan gaya pemaparan kisah yang dirumuskan oleh Syihabuddin Qalyubi, maka pemaparan kisah nabi Zakaria dapat dikelompokkan sebagai berikut:

#### a. Gaya pemaparan berawal dari kesimpulan

Versi Qs. Maryam (19) Ayat 1-11. Sebagaimana pada ayat ke-2.

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا

Terjemahnya:  
(yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria,<sup>151</sup>

Battuanna:  
(iya di baca di'e iyanno) amannnassangna pammasena Puangmu lao di batuan-Na, Zakaria,<sup>152</sup>

Kisah tersebut dimulai dengan menyebutkan kesimpulan bahwa yang dijelaskan pada kisah ini adalah rahmat Allah swt. yang dianugerahkan kepada hambanya yang bernama Zakaria (ayat 2). Kemudian dilanjutkan dengan uraian kisah, yakni menceritakan nabi Zakaria yang berdoa kepada tuhaninya dengan penuh pengharapan dengan perkataan yang lemah lembut. Kemudian mendeskripsikan keadaan dirinya kepada Allah swt. dengan mengatakan bahwa tulangnya telah lemah, kepalanya telah dipenuhi dengan uban dan nabi Zakaria tidak pernah mengalami kekecawaan ketika berdoa kepada Allah swt. (ayat 4). Gaya yang seperti ini memberikan informasi kepada pembaca atau pendengar

<sup>151</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

<sup>152</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 524.

bahwasanya yang dicertikan ini merupakan seseorang yang telah mencapai usia lanjut dan mengindikasikan seseorang tersebut sangat dekat dengan Allah swt.

### b. Gaya pemaparan berawal dari peristiwa

Dalam kisah ini terdapat sebuah peristiwa yang menjadi salah satu penyebab yang melatar belakangi nabi Zakaria berdoa kepada Allah swt. yakni pada Qs. Ali Imran (3) Ayat 37.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرُؤُا أَنَّى لَكَ هَذَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Terjemahnya:

Maka (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakariya. Setiap Zakariya masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata: "Wahai Maryam! dari mana ini engkau peroleh?" "Dia (Maryam) menjawab, "itu dari Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki tanpa perhitungan.<sup>153</sup>

*Battuanna:*

*Jari Puangna mattarimai siola natarima macoa, anna Puang napaba'ari siola ba'ar macoa anna mappajari Zakaria parroambi'na, tuttu messitai Zakaria lao di Maryam dio di Mihrab, samata marruppa'i ande-ande di se'dena. Zakaria ma'uang: "E Maryam! inna muengei maala di'e ande-e? "Maryam ma'uang: "Iya di'o ande-o polei di Puang Allah Taala. "Sitongangna Puang Allah Taala Mambei dalle' di to napoelo' andiang direkeng.*

Sebagaimana pada ayat di atas terdapat peristiwa yang pada kisah ini sebagai permulaan. Yakni penyerahan Maryam kepada imam-imam yang ada di baitul Maqdis untuk diasuh agar kelak menjadi pengabdian di Baitul Maqdis. Hingga hak asuh tersebut diserahkan kepada nabi Zakaria setelah melalui proses pengundian untuk menentukan siapa yang berhak mengasuhnya. Ketika Maryam sudah berada dalam pemeliharaan nabi Zakaria, ia sering menemui Maryam di dalam *mihrāb* (tempat beribadah) pada saat itu terjadi sebuah keajaiban yang luar biasa dimana nabi Zakaria melihat banyak buah-buahan yang tidak musim berada

<sup>153</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 54.

<sup>154</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 86.

di sisi Maryam, sontak membuat nabi Zakaria bertanya kepada Maryam darimana engkau mendapat semua ini? Maka Maryam menjawab sesungguhnya bahwa ini adalah dari pemberian tuhan kepada hambanya yang tidak pernah perhitungan kepada hambanya (ayat 37).

Sehingga dari kejadian tersebut nabi Zakaria mengambil kesimpulan bahwa, jika Allah swt. sanggup memberikan Maryam buah-buahan yang baik meskipun buah tersebut tidak sedang musim, sudah barang tentu Allah swt. juga mampu memberiku keturunan meski usiaku telah mencapai usia lanjut dan begitu juga istrinya. Kemudian dilanjutkan dengan rincian, yakni menjelaskan bahwa nabi Zakaria juga berdoa di *mihṛāb* dengan mengharap diberikan keturunan yang baik .

### c. Gaya Pemaparan Berawal Tanpa dimulai Dengan Pendahuluan

Pada Qs. Al-Anbiya (21) Ayat 89-90.

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ﴿٨٩﴾  
 فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ  
 فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik. Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada kami.

*Battuanna:*

*Anna (ingarangi kissana) Zakaria, di wattunnai me'illong (merau) lao di Puangna: "E Puangngu, da mupaso 'na-so 'naia' tuo sisa-sisa u anna l'omo (Puang) Warris Masarro Macoa. Anna Iyami mattarima (peraunna) anna Iyami' mambei'i Yahya anna Iyami' mappajari bainena (mala mappabattang). Sitonngangna ise'iya di'o to samata mappamasiga (mappogau') panggauang iya macoa anna*

<sup>155</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 329.

*mando'ai di Iyami,' sawa' rannunna anna rakke'na. Anna diangi ise'iya to khusu' di Iyami'.*<sup>156</sup>

Pada ayat di atas merupakan gaya penyajian kisah yang tidak dimulai dengan pendahuluan apapun, akan tetapi langsung menceritakan pada adegan ketika nabi Zakaria berdoa kepada tuhanNya agar tidak dibiarkan hidup seorang diri dan agar memberinya ahli waris atau keturunan (ayat 89). Kemudian langsung dilanjutkan dengan adegan klimaks disaat dikabulkannya doa nabi Zakaria dengan kelahiran yahya dengan cara menjadikan istri nabi Zakaria dapat mengandung anak (ayat 90).

#### **d. Penyisipan Nasehat Keagamaan**

Di dalam kisah nabi Zakaria terdapat penyisipan nasehat keagamaan, sebagaimana di dalam al-Qur'an ketika menuturkan kisah tersebut pada (Qs. Maryam (19) ayat 1-11). Pada kisah ini disisipkan nasehat mengenai bukti kekuasaan Allah swt. yakni terletak pada ayat 9.

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا

Terjemahnya:

(Allah) berfirman, "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; sungguh, engkau telah aku ciptakan sebelum itu, Padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali".<sup>157</sup>

*Battunna:*

(Puang) *ma'uang*: "Bassami di'o," Puangmu *ma'uang*: "Iya bassa di'o malamiori di sese-U, Anna sitongangna Iyau mappadiango'o di olona di'o (di andiangmupa) anna diango'o (di wattu di'o) andiang tongangpa diang."<sup>158</sup>

Ayat tersebut merupakan jawaban sebagai penegasan kepada nabi Zakaria yang penuh keheranan tatkala mendapat kabar akan mendapatkan seorang putra dikala kondisinya yang secara medis tak mungkin lagi untuk mendapatkan keturunan, dimana Allah swt. memberi penegasan bahwasanya demikian mudah sesuatu hal ketika hal tersebut sudah menjadi kehendaknya dan sekalipun sesuatu

<sup>156</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 576.

<sup>157</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

<sup>158</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

tersebut tidak mengacu terhadap sesuatu yang umum terjadi. Hal tersebut memberikan ibrah yang begitu luar biasa mengenai kehendak Allah swt. yang begitu luar biasa.

### C. Gaya Dialog

Di dalam kisah nabi zakaria terdapat tokoh-tokoh yang menjadi pemeran dalam penyajian kisah tersebut, di antaranya; nabi Zakaria, istrinya, Maryam dan Malaikat. Nabi Zakaria yang dimaksud di sini adalah nabi yang diutus kepada bani Israil yang memiliki visi untuk memperbaiki tauhid dengan mendakwahi mereka agar kembali menyembah Allah swt. Kemudian istrinya yang bernama Isya yang merupakan seorang wanita yang mandul atau tidak dapat mengandung sejak usia muda, Maryam merupakan anak dari saudara istri nabi Zakaria yang dirawatnya untuk menjadi pengabdian di Baitul Maqdis dan yang terakhir adalah Malaikat, yakni pembawa kabar gembira kepada nabi Zakaria sebab doanya yang diijabah oleh Allah swt. dengan menganugerahinya seorang putra yang bernama Yahya.

Berikut adalah penyajian kisah yang dikemas dalam bentuk dialog.

#### 1. Dialog nabi Zakaria dan Maryam

Qs. Ali Imran (3) ayat 37.

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرُؤُا أَنَّى لَكَ هَذَا

Terjemahannya:

Setiap Zakariya masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata: "Wahai Maryam! dari mana ini engkau peroleh?"<sup>159</sup>

Battuanna:

*Tuttu messitai Zakaria lao di Maryam dio di Mihrab, samata marruppa 'i ande-ande di se'dena. Zakaria Ma'uang: "E Maryam! inna muengei ma'ala di'e ande-e?"*<sup>160</sup>

<sup>159</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 54.

<sup>160</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 86.

Dalam kitab *al-Mu‘jam al-Mufaṣṣal fī al-I‘rabi*, dijelaskan bahwa terdapat dua bentuk penggunaan kata *annā*. Pertama, terkadang ia datang berfungsi sebagai isim syarat yang menjazam *fi‘il muḍari*, bermakna dimana (*āina*), dan yang kedua, ia datang sebagai isim *istifham* yang bermakna dari mana (*min āina*) dan bermakna bagaimana (*kaīfa*).<sup>161</sup>

Kata *annā* pada ayat di atas dalam tafsir al-Maragi dijelaskan bahwa kata tersebut bermakna dari manakah? Yakni sebuah kalimat pertanyaan yang menuntut jawaban dari pada kejadian yang terjadi, dimana pada ayat tersebut Allah swt. menampilkan redaksi kalimat daripada pertanyaan nabi Zakaria kepada Maryam, yang ingin mengetahui dari mana Maryam mendapatkan makanan berupa buah-buahan (terdapat disisinya buah yang bukan musimnya juga) yang dilihat nabi Zakaria disisinya.

Kemudian pada kata selanjutnya *laki haḥa* (engkau mendapatkan ini) terdapat penggunaan kata *haḥa* yang merupakan isim isyarah (kata tunjuk), namun yang perlu kita pahami bahwa kata tunjuk tersebut merupakan kata tunjuk yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dekat.<sup>162</sup> Sehingga dipahami bahwa betul nabi Zakaria melihat atau mendapati rezeki berupa buah-buahan di sisi Maryam sebagai petunjuk dari penggunaan kata tunjuk *haḥa*.

قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۖ

Terjemahannya:

"Dia (Maryam) menjawab, " itu dari Allah". Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.<sup>163</sup>

Battuanna:

Maryam ma'uang: "Iya di'o ande-o polei di Puang Allah Taala. "Sitongannnga Puang Allah Taala Mambei dalle' di to napoelo' andiang direkeng."<sup>164</sup>

<sup>161</sup> Taher Yousuf al-Khatib, *al-Mu‘jam al-Mufaṣṣal fī al-I‘rabi*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2019). h. 81-82.

<sup>162</sup> *al-Mu‘jam al-Mufaṣṣal fī al-I‘rabi*, Taher Yousuf al-Khatib, h. 193.

<sup>163</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur‘an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 54.

Tampak sesuatu yang menarik daripada ayat ini, yakni ketika Maryam menjawab pertanyaan dari nabi Zakaria “darimanakah engkau mendapat rezeki ini?” Maryam hanya menyebutkan bahwa ini berasal dari Allah swt. tanpa membeberkan proses untuk memperolehnya.

Sebagaimana pesan orang-orang yang dekat dengan Allah swt. atau orang yang arif bahwasanya tidak mesti setiap pengalaman rohani boleh dibeberkan kepada orang lain sebab kata-kata tak mampu menampung hal tersebut sehingga dapat menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman.<sup>165</sup> Kemudian dijelaskan bahwasanya demikianlah Allah swt. memberikan rezeki kepada yang dikehendaki tanpa perhitungan, menurut Quraish Shihab, diantaranya makna *bigāiri hisab* adalah tuhan tidak pernah menghitung nikmat yang diberikan sebab Allah swt. memiliki banyak nikmat.

## 2. Dialog nabi Zakaria dan Malaikat

### a. Dijabahnya doa nabi Zakaria

Dialog dengan Malaikat dalam kisah ini ditampilkan tatkala Allah swt. mengijabah doa dari nabi Zakaria yang bermohon kepada Allah swt. agar diberi keturunan yang akan menjadi pewarisnya dan juga pewaris dikalangan keluarga Ya'qub dalam menyiarkan agama, yakni dimulai pada Qs. Maryam (19) ayat 7:

يَنْزَكِرِيَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

Terjemahnya:

(Allah berfirman), “Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya.”<sup>166</sup>

*Battuanna :*

<sup>164</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 86.

<sup>165</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 3, h. 101.

<sup>166</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

“E Zakaria, “sitongangna Iyami’ mambeio karewa mapperio-rio (na) mappianang ana’ (iya) sangana Yahya, andiangpai Iyami’ rua mambei sanga sitteng di’o di andiangnapai.”<sup>167</sup>

Ayat di atas merupakan salah satu dari dua redaksi ayat yang berlainan surah, sebagai ekspresi respon terhadap doa nabi Zakaria. Allah swt. mengijabah doa-doa darinya, menyampaikan kabar gembira melalui malaikat Jibril tentang dianugerahkannya seorang anak laki-laki bernama Yahya. Adapun nama tersebut belum pernah ada yang menggunakan sebelumnya.<sup>168</sup>

Pada redaksi kalimat yang menjelaskan tentang nama Yahya terdapat penggunaan *fi’il muḍāri* yang keluar dari makna lazimnya, dimana semula makna dari *fi’il muḍāri* menunjukkan waktu sedang atau akan, tetapi pada ayat di atas menggunakan *fi’il muḍāri* yang bermakna *maḍi* hal tersebut merupakan imbas dari huruf *Lam* yang masuk pada *fi’il muḍāri* yang berfungsi menafikan makna, kemudian menjazam *fi’il muḍāri*, dan merubah zaman. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, tepatnya pada analisis sorof.

Kemudian pada ayat selanjutnya firman Allah swt. Qs. Maryam (19) ayat 8:

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku akan mempunyai anak, Padahal istriku seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua?"<sup>169</sup>

*Battuanna :*

<sup>167</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

<sup>168</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 7*, ( Cet 1. Ciputat Lentera Hati Januari 2017), h. 414.

<sup>169</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

“(Zakaria) ma’uang: “E Puangngu, me’apai na diang ana’u, anna diangi baineu mesa to tamanang anna sitonganna ummurru (matoa) mabuweng sanna’mi?”<sup>170</sup>

Seketika nabi Zakaria merespon kabar gembira tersebut, namun dengan rasa yang penuh keheranan. Pada ayat di atas nabi Zakaria memberi pernyataan atas rasa keheranan dengan mengatakan bagaimana mungkin hal tersebut terjadi yakni, dianugerahi keturunan berupa anak yang sehat juga kuat (sebagaimana yang dipahami dari kata *gulāmun*),<sup>171</sup> dimana istriku dalam keadaan mandul sejak dulu, sedang akupun dalam keadaan tua sehingga tidak kuat atau tidak mampu lagi untuk menggauli wanita.<sup>172</sup>

Mengutip pendapat al-Maraghi dalam tafsirnya, bahwasanya nabi Zakaria sama sekali tidak ingin mengingkari kabar gembira yang diterimanya tersebut, akan tetapi ia ingin lebih meyakinkan atau memastikan kepada dirinya atas berita dari tuhan tersebut dengan jalan atau cara apa ia akan mendapatkan anak yang diberitakan tersebut.<sup>173</sup> Apakah hal tersebut diwujudkan dengan cara menguatkan nabi Zakaria yang sudah lemah sebab umur sudah melampaui usia normal dan menjadikan istrinya agar dapat melahirkan seorang anak, ataukah dengan jalan mengawini wanita lain yang tidak mandul.

Kemudian pada Qs. Maryam (19) ayat 8:

قَالَ كَذَّابًا

Terjemahnya:

<sup>170</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

<sup>171</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 3, h. 103.

<sup>172</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrun Abubakar dkk, Juz XVI (Cet. kedua; Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 57.

<sup>173</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrun Abubakar dkk, Juz XVI, h. 57.

(Allah) berfirman, "Demikianlah".<sup>174</sup>  
*Battuanna:*  
 (Puang) *ma'uang:* "Bassami di'o,"<sup>175</sup>

Melalui perantaraan malaikat Jibril, Allah swt. menjawab perasaan heran nabi Zkakaria "demikian yang terjadi ini sesuai dengan apa yang engkau (nabi Zakaria) mohonkan terhadap tuhanmu, yakni kami akan mengaruniahimu seorang anak meskipun istrimu mengalami kemandulan sedari muda dan juga engkau sudah dalam usia yang renta."<sup>176</sup>

Dalam redaksi lain

قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ۖ

Terjemahnya:  
 Dia (Allah)<sup>177</sup> berfirman, "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dia kehendaki".  
*Battuanna:*  
*Bassami ,,di'o (Puang Allah Taala) ma'uang:* "mappogau' apa napoelo"<sup>178</sup>

Kata *zālika* merupakan sebuah kata tunjuk yang menunjuk pada sesuatu yang jauh dari jangkauan. Dipahami dari kata *zālika* di atas adalah suatu hal yang tidak bisa diukur dari fikiran manusia, sebab kejadian tersebut adalah sebuah kejadian yang tidak biasa terjadi, sehingga tidak terfikirkan atau jauh dari dugaan manusia.<sup>179</sup>

قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ

Terjemahnya:  
 Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku";<sup>180</sup>  
*Battuanna:*

<sup>174</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305

<sup>175</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525. Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

<sup>176</sup>Zuhaili, Wahbah Az. *Tafsir Al-Munir*. Terj. Abdul Hayyi al Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, h. 340.

<sup>177</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 55.

<sup>178</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 87.

<sup>179</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 2*, h. 414.

<sup>180</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

*Puangmu ma'uang: "Iya bassa di'o malammori di sese-U,*<sup>181</sup>

Dalam firmannya tersebut Allah swt. memberi penegasan bahwa yang demikian merupakan perkara yang muda. Sebab Allah swt. tidak perlu mengacu atau bergantung terhadap hukum alam yang berlaku, yakni bergantung kepada kriteria-kriteria yang menjadi sebuah barometer untuk mengukur seseorang besar, kecil, atau mustahil kemungkinan untuk mengandung. Sehingga jika Allah swt. menginginkan sesuatu terjadi, maka terjadilah sesuatu tersebut tanpa harus melalui jalan yang biasa.<sup>182</sup>

وَقَدْ خَلَقْتِكُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا

Terjemahnya:

Sungguh, engkau telah aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) belum berwujud sama sekali".<sup>183</sup>

*Battuanna:*

*Anna sitongangna Iyau mappadiango'o di olona di'o (di andiangmupa) anna diango'o (di wattu di'o) andiang tongangpa diang.*<sup>184</sup>

Allah swt. menunjukkan sebuah proses penciptaan manusia yang lebih menakjubkan dari apa yang dialami nabi Zakaria dan istrinya, dimana Allah swt. memberi contoh dengan proses penciptaan manusia yang pertama kali terjadi dimuka bumi ini. Sebagaimana penciptaan nabi Adam yang dari tiada sama sekali menjadi ada, sehingga penciptaan anak yang dijanjikan Allah swt. kepada nabinya ini tidaklah lebih mengherankan jika dibandingkan dengan penciptaan manusia dari tidak ada menjadi ada.<sup>185</sup> Pada intinya Allah swt. ingin menunjukkan satu bukti sebagai tanda kekuasaannya, dimana tidak ada yang mampu untuk menandingi hal tersebut, sebab disisi Allah swt. tiada sesuatu yang sulit baginya jika suatu hal sudah dikehendaki.<sup>186</sup>

<sup>181</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

<sup>182</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrun Abubakar dkk, Juz XVI, h. 58.

<sup>183</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

<sup>184</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 525.

<sup>185</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrun Abubakar dkk, Juz XVI, h. 58.

<sup>186</sup>Zuhaili, Wahbah Az. *Tafsir Al-Munir*. Terj. Abdul Hayyi al Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, h. 340.

### b. Dialog tanda diijabnya doa

Firman Allah swt. Qs. Maryam (19) ayat 10.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً

Terjemahannya:

Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda".<sup>187</sup>

Battuanna:

(Zakaria) ma'uang: "E Puangngu, bengana' mesa tanda (alama)"<sup>188</sup>

Nabi Zakaria ingin segera mengetahui kapan kepastian berita tersebut terjadi dan bagaimana cara mengetahuinya, sehingga ia berdoa kepada tuhannya agar diberi tanda kehamilan istrinya, hal tersebut disebabkan oleh keadaan istri beliau yang merupakan seorang wanita yang telah lama tidak mengalami haid. Selain itu ia ingin segera menyambut dengan rasa syukur begitu tanda kehamilan tersebut terjadi.<sup>189</sup>

قَالَ آيَاتِكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا

Terjemahannya:

(Allah) berfirman, "Tandamu ialah engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, Padahal engkau sehat"<sup>190</sup>

Battuanna:

Puang ma'uang: "Alama' (tanda) di sesemu iyamo andiango'o mala sipau-pau lao di rupa tau, tallumbongi saena, na seha'o"<sup>191</sup>

Maka Allah swt. memberi sebuah tanda dengan mengalihkan kemampuan berbicara nabi Zakaria selama tiga malam dan tiga hari, sebagaimana dalam Qs. Ali- Imran (3) ayat 41. Disamping kata *sawiyya* di atas dipahami sebagai lafadz yang menjelaskan kata *layalin*, juga sebagian ulama memahaminya sebagai lafadz yang menjelaskan keadaan nabi zakaria, yakni ia dalam keadaan selamat atau tidak mengalami kebisuan. Dikecualikan dari hal tersebut adalah *al-Ramzu*,

<sup>187</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

<sup>188</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 526.

<sup>189</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrin Abubakar dkk, Juz XVI, h. 59-60.

<sup>190</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, h. 305.

<sup>191</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 526.

yakni dipahami dengan bahasa isyarat dengan menggunakan anggota tubuh seperti tangan, kepala, dan lain sebagainya, kata tersebut dikategorikan sebagai pembicaraan (kalam) sebab mampu memberi informasi yang dimengerti sebagaimana halnya kata-kata (Qs. Ali-Imran (3) ayat 41).<sup>192</sup>

---

<sup>192</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi, terj. Bahrun Abubakar dkk, Juz III, h. 257.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kisah nabi Zakaria dalam al-Qur'an merupakan kisah yang menjadi objek material dari penelitian ini, dimana kisah tersebut terdapat dalam tiga surah yang berbeda yakni; Qs. Ali-Imran (3) ayat 37-41), Qs. Maryam (19) ayat 1-11), dan Qs. al-Anbiya (21) ayat 89-90) dari ketiga surah tersebut total keseluruhan ayat yang memuat kisah tersebut sebanyak 18 ayat.
2. Kisah ini dipaparkan dalam bentuk narasi yang mendeskripsikan kisah dan juga dalam bentuk dialog.
3. Dalam kisah ini terdapat fenomena-fenomena kebahasaan dan tentunya yang berkenaan dengan analisis stilistika. Diantaranya; ditemukan fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan aspek analisis *morfologi*, *semantik* dan *imagery*. Misalnya dalam bidang semantik, ditemukan penggunaan atau pemanfaatan sinonimi dan polisemi sehingga memberikan tambahan pemahaman mengenai penggunaan sebuah kosakata, salah satunya penggunaan kata "*samī'un*" pada dasarnya kata tersebut maknanya "yang mendengar" namun berbeda yang terdapat dalam Qs. Ali Imran (3) ayat 37 dimana kata tersebut keluar dari makna lazimnya. Sebagaimana menurut *Fakhr al-Razi*, ketika menafsirkan ayat *انك سميع الدعاء* beliau mengatakan bahwa makna dari kata *samī'un* pada ayat sini tidak lagi bermakna mendengar sebagaimana dari makna lazimnya. dimana makna kata tersebut "mengijabah" yakni mengijabah doa dari nabi Zakaria atau tidak mengecewakan atau mengugurkan apa yang menjadi harapan nabi Zakaria.
4. Selanjutnya pada aspek morfologi, misalnya, dalam kisah tersebut ditemukan penggunaan bentuk kosa kata yang menyalahi makna lazimnya. Yakni pada Qs. Maryam (19) ayat 7. Terdapat penggunaan *fi'il muḍāri* yakni (جَعَلَ). Yang mana pada dasarnya *fi'il muḍāri* adalah kata kerja yang menunjukkan pada waktu

sedang atau akan terjadinya sebuah perbuatan, akan tetapi pada ayat di atas pada kenyataannya berbeda dengan pengertian lazim *fi'il muḍāri* dimana kata tersebut dipahami dengan makna *maḍi*.

5. Dan adapun pada aspek imagery atau gaya retorik dan kiasan dalam kisah nabi Zakaria ini, diantaranya adalah *Kināyah*, *isti'arah*, *jinas*, dan *iṭṭāb*.

## B. Saran

Sebagaimana penelitian yang telah kami lakukan terhadap kisah nabi Zakaria yang terdapat dalam al-Qur'an, maka perlu kami memberikan saran kepada peneliti-peneliti selanjutnya terkhusus dalam kajian stilistika.

1. Stilistika sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, memiliki lima level analisis diantaranya: level *fonologi*, level *morfologi*, level *sintaksis*, level *semantik*, dan level *imagery*. Akan tetapi pada penelitian ini hanya menggunakan tiga level saja, yakni level *morfologi*, level *semantik*, dan level *imagery*, sehingga dianggap perlu untuk menerapkan analisis ini dengan menggunakan ke-lima level analisisnya guna mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Pada dasarnya stilistika tidak hanya digunakan dalam al-Qur'an akan tetapi juga diterapkan pada Hadis, Novel/ al-Riwayah, dan Puisi/ al-Syir. Misalnya dalam Hadis terkhusus pada kisah nabi Zakaria sehingga mendatangkan perbandingan atau melakukan penelitian komparatif terkhusus pada kisah tersebut untuk bisa membandingkan dan mengetahui perbedaaan gaya bahasa pada al-Qur'an dan Hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asyur, Qasim, *Jawahir Al-Qur'aniyyah: 1000 Su'al wa Jawab fi al-Qur'an al-Karim*, terj. M.Alaika Salamullah, *Buku Pintar al-Qur'an: 1000 Tanya Jawab dalam Al-Qur'anul Karim*, cet, ke-1; Yogyakarta: Pustaka Hati, April 2021.
- An'im, Abu. Sang Pangerang Nahwu al-Ajurumiyyah Pengantar Memahami & Mahir Matan Al-Ajurumiyyah, Edisi Revisi Jawa Barat: Mu'jizat Groub (Manivestasi Santri Jawa Barat), Juli 2016
- Al-ashfahani, Ar-Raghib, *al-Mufradatu fi garibi al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, , *Kamus Al-Qur'an*, Cet. ke-1; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, April 2017
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. cet. Ke-III Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Agustus 2016.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*. Surabaya :September 2014.
- Istianah. Stilistika al-Quran: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an. *Harmeneutik* 8, no.2, Desember (2014): h. 369-388.
- Idris, Mardjoko, *Ilmu Ma'ani Kajian Struktur dan Makna*, Yogyakarta: Penerbit Karya Media, 2015
- Sari, Milya, Asmendri, Asmendri. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Natural Science* 6, no. 1 (2020): h. 41-53.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an*. Cet.1; Bandung: PT Mizan Pustaka, febrauri 2013.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Misbah*, Cet. I; Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2017
- Muhammad. *Metode penelitian bahasa*. Cet. II; ar-ruzz media: Jogjakarta, 2014.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrun Abubakar dkk, Cet. kedua; Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- al-Mutawaffa, Abī 'Abdullah al-Husāin Bin Muḥammad al-Damagānīy, al-Wujūh Wa al-Nazāiru,*
- Qalyubi, Syihabuddin. *'Ilm Al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. cet. Ke-2 Yogyakarta: Idea Press, juni 2017.
- \_\_\_\_\_. *Stilistika Al-Qur'an Makna dibalik Kisah Ibrahim*. cet. Ke-1 Yogyakarta: LKis, Januari 2009.
- \_\_\_\_\_. *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*. cet. Ke-2 Yogyakarta: Belukar, Juli 2008.
- al-Qaṭṭan, Manna. *Mabāhis fī 'Ulūmi al-Qurān*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-quran*. Cet. Ke 19 Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar, 2019.

- Qutub, Sayyid, *al-Taswīru al-Fanni fi al-Qur'an*, Kairo: *Daru al-Syurūq*, 1968.
- al-Rāzi, Fakhr al-Dī, al-Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥu al-Gaīb*, Cairo: al-Taufiyah, 2003
- Sugiyono. *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta, 2013.
- Setiawan, M. Nur Kholis. "*Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. cet. Pertama Yogyakarta: elSAQ Press, Desember 2005.
- al-Jarim, Ali dan Amin Musthafa. *Al-Balāghatu al-Wādīḥah*, Terj. Mujiyono Nurkholis, Bahrun Abu Bakar, dan Anwar Abu Bakar, *Al-Balaaghatul Waadhihah*. Cet. Ke-17 Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensido, Agustus 2020.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, Cet.3; Yogyakarta: ITQAN Publishing, Desember 2014.
- Ahmad Sirfi Fatoni, "Teori Al-Nazam Menurut Al-Jahiz, Al-Khatibi, Al-Baqillani dan Al-Jurjani Dalam Stilistika Tradisi Arab", *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam XIII*, no. 2 Juli-Desember (2020): h. 240.
- Zakiatul Fikriyah, Syihabuddin Qalyubi, "Surat Al-Lahab Dalam Studi Analisis Stilistika", *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab 2*, no. 2 Juli (2020): h. 117.
- Zuhaili, Wahbah Az. *Tafsīr Al-Munīr*. Terj. Abdul Hayyi al Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- al-Zamakhshari. Abu al-Oasim Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Umar al-Khawarizmi, *al-Kassyaf, Beirut, Dar al-Kutub al-Islamiyyah*, 2015.

## Biografi Penulis



**MUHAMMAD FATHIL R PASARAY**, lahir di Rappogading pada tanggal 18 Oktober 2000. Putra tunggal dari pasangan **ABD. RAHMAN H, SE** dan **HASLIA**, penulis pertama kali menempuh pendidikan di SDN 039 Inpres Lampa Toa dan lulus pada tahun 2012, lalu melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Wonomulyo lulus tahun 2015, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Polewali Mandar (MAN 1 POLMAN-Lampa) mengambil jurusan Bahasa dan lulus pada tahun 2018. Kemudian pada tahun yang sama, yakni tahun 2018 penulis melanjutkan studi di **Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN MAJENE)**, memilih jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Berkat petunjuk dan pertolongan dari Allah swt., serta usaha dan doa dari kedua orang tua, penulis bahagia dan bersyukur karena telah mendapat kesempatan untuk menimba ilmu agama dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Alhamdulillah pada tahun ini penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul “**STILISTIKA KISAH NABI ZAKARIA A.S. DALAM AL-QUR'AN**” Besar harapan, penulis mampu mengamalkan semua ilmu yang telah diperoleh, membahagiakan orang tua, menjadi pribadi religius, serta bermanfaat bagi sesama.